

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Sebelum mengemukakan hasil penelitian di Desa Kebutuhduwur Kecamatan Pagedongan Kabupaten Banjarnegara, peneliti akan memaparkan gambaran umum mengenai letak geografis Kabupaten Banjarnegara, kemudian letak geografis desa Kebutuhduwur. Berikut ada beberapa gambaran umum mengenai Kabupaten Banjarnegara dan Desa Kebutuhduwur:

##### **1. Letak Geografis Kabupaten Banjarnegara**

Kabupaten Banjarnegara terletak di Provinsi Jawa Tengah, dimana Luas Wilayah Kabupaten Banjarnegara sebesar 106.970.997 ha atau 3,10%, dari luas seluruh Provinsi Jawa Tengah ([banjarnegarakab.go.id](http://banjarnegarakab.go.id)). Kabupaten Banjarnegara terletak pada jalur pegunungan di bagian tengah Provinsi Jawa. Berikut merupakan batas semua yang dekat dengan Kabupaten Banjarnegara berikut batas wilayah administrasi Kabupaten Banjarnegara di bawah ini:

- a. Sebelah Utara Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Batang
- b. sebelah Timur Kabupaten Wonosobo
- c. Sebelah Selatan Kabupaten Kebumen
- d. Sebelah Barat Kabupaten Purbalingga dan Kabupaten Banyumas.

Pembagian kecamatan, desa, dan kelurahan yang ada di Kabupaten Banjarnegara di bawah ini:

- a. Kecamatan 20
- b. Desa 266
- c. Kelurahan 12
- d. Dusun 953
- e. Rukun Tetangga (RT) 5.150
- f. Rukun Warga (RW) 1.312

## 2. Letak Geografis Desa Kebutuhduwur

Desa Kebutuhduwur secara administratif terletak di Kecamatan Pagedongan, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah. Wilayah Desa Kebutuhduwur dengan Kode Desa/Kelurahan 3304202004 dengan Luas Wilayah 967.221 Hektar, Koordinat Bujur 109.696874, Koordinat Lintang -7.466356 dan dengan ketinggian diatas permukaan laut 500 Meter. Adapun jarak tempuh dari Desa Kebutuhduwur ke pemerintah kecamatan adalah 5 km dan ke Kabupaten Banjarnegara adalah 12 km sedangkan jarak desa Kebutuhduwur ke Provinsi Jawa Tengah adalah 28 km dan ke Jakarta adalah 530 km (Arsip Profil Desa, 2017:1-2).

## 3. Struktur organisasi dan tata kerja pemerintahan Desa Kebutuhduwur:

Kepala desa	: Imam Sutarno
Sekretaris desa	: Sidik Suyatno
Kaur Perencanaan	: Suharman
Kaur Tata Usaha	: Suyitno HD

Kaur keuangan	: Asih Dwi Hastuti
Kasi pelayanan	: Yatman S.
Kasi pemerintahan	: Iis Widayanti
Kasi kesra	: Maulidun Suharso
Kadus 1	: Suwignyo
Kadus 2	: Zaenur Rofiq
Kadus 3	: Ramliyanto
Kadus 4	: Marno Sujianto
Kadus 5	: Solihin

Tabel 3.

## Pembagian Wilayah Administratif

No	Nama Dusun	Jumlah RT	Jumlah RW
1	Kadus 1	9 RT	2 RW
2	Kadus 2	9 RT	2 RW
3	Kadus 3	7 RT	1 RW
4	Kadus 4	5 RT	1 RW
5	Kadus 5	4 RT	1 RW
JUMLAH		34 RT	7 RW

## 4. Adapun struktur pemerintahan perdusun adalah

## a. Kadus 1

- 1) Ketua RW 01 : Daswar
- 2) Ketua RT 01 RW 01 : Karyanto

- 3) Ketua RT 02 RW 01 : Salimi
- 4) Ketua RT 03 RW 01 : Siswanto
- 5) Ketua RT 04 RW 01 : Suryanto
- 6) Ketua RT 05 RW 01 : Sumarno
- 7) Ketua RW 02 : Misman
- 8) Ketua RT 01 RW 02 : Witari
- 9) Ketua RT 02 RW 02 : Miswanto
- 10) Ketua RT 03 RW 02 : Maryono
- 11) Ketua RT 04 RW 02 : Sahrudin

b. Kadus 2

- 1) Ketua RW 03 : Martubi
- 2) Ketua RT 01 RW 03 : Ah. Kusnanto
- 3) Ketua RT 02 RW 03 : Subarno
- 4) Ketua RT 03 RW 03 : Minhadilah
- 5) Ketua RT 04 RW 03 : Nahrudin
- 6) Ketua RW 04 : Mahduri
- 7) Ketua RT 01 RW 04 : Sumianto
- 8) Ketua RT 02 RW 04 : Mahrudin
- 9) Ketua RT 03 RW 04 : Darsono
- 10) Ketua RT 04 RW 04 : Mintarso
- 11) Ketua RT 05 RW 04 : Diono Sardi

c. Kadus 3

- 1) Ketua RW 05 : Slamet Riyanto

- 2) Ketua RT 01 RW 05 : Mirhadi
- 3) Ketua RT 02 RW 05 : Abud Susanto
- 4) Ketua RT 03 RW 05 : Sudarno
- 5) Ketua RT 04 RW 05 : Minarto
- 6) Ketua RT 05 RW 05 : Medi
- 7) Ketua RT 06 RW 05 : Ahmad Sujianto
- 8) Ketua RT 07 RW 05 : Surahman

d. Kadus 4

- 1) Ketua RW 06 : Haryanto
- 2) Ketua RT 01 RW 06 : Suparno
- 3) Ketua RT 02 RW 06 : Ahmadi
- 4) Ketua RT 03 RW 06 : Sutiono
- 5) Ketua RT 04 RW 06 : Triyanto
- 6) Ketua RT 05 RW 06 : Bambang Eko W

e. Kadus 5

- 1) Ketua RW 07 : Nurkholis
- 2) Ketua RT 01 RW 07 : Arji
- 3) Ketua RT 02 RW 07 : Sukarso
- 4) Ketua RT 03 RW 07 : Turyanto
- 5) Ketua RT 04 RW 07 : Tuwar Ahmad Taryanto

5. Jumlah Penduduk Desa Kebutuhduwur

Dengan melihat luas wilayah dari Desa Kebutuhduwur, berikut adalah data terkait jumlah penduduk yang diperoleh pada tanggal 20 Agustus 2017.

Tabel 4.

## Jumlah Penduduk Desa Kebutuhduwur

No	Keterangan	Jumlah
1.	Jumlah KK	1.761
2.	Jumlah Laki-Laki	3.030
3.	Jumlah Perempuan	3.127
4.	Jumlah Laki-laki dan Perempuan	6.157
5	Jumlah Kepadatan Penduduk	636

Tabel 5.

## Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkatan Pendidikan

DATA TAHUN 2017					
No	Tanggal	Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	14/03/2017	Tamat SD/ sederajat	2.146	2.481	4.627
2	14/03/2017	Tamat S-1/ sederajat	25	19	44
3	14/03/2017	Tamat D-3/ sederajat	1	4	5
4	14/03/2017	Tamat D-2/ sederajat	8	5	13
5	14/03/2017	Tamat SMA/ sederajat	123	157	280
6	14/03/2017	Tamat SMP/ sederajat	246	279	525
7	14/03/2017	Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	37	21	58
8	14/03/2017	Usia 12-56 tahun	32	22	54

		tidak tamat SLTP			
9	14/03/2017	Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	47	38	85
10	14/03/2017	Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	59	43	102
11	14/03/2017	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	72	87	159
12	14/03/2017	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	38	24	62
13	14/03/2017	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/play group	41	50	91
14	14/03/2017	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	23	29	52
JUMLAH			2.898	3.259	6.157

## 6. Prasarana dan Sarana Pendidikan dan Kesehatan

Tabel 6.

### Daftar Sarana Pendidikan

No	Tanggal	Jenis Gedung	Jumlah Sewa (Gedung)	Jumlah Milik Sendiri (Gedung)
1	13/03/2017	Gedung	5	5

		SD/ sederajat		
2	13/03/2017	Gedung TK	1	1
3	13/03/2017	Perpustakaan Desa/kelurahan	1	1
4	13/03/2017	Jumlah Lembaga Pendidikan Agama	2	2

Tabel 7.

## Daftar Sarana Kesehatan

No	Tanggal	Jenis Sarana Kesehatan	Jumlah (Unit/orang)
1	15/03/2017	Bidan	1
2	15/03/2017	Jumlah dukun bersalin terlatih	6

## 7. Keadaan Sosial dan Ekonomi

Keadaan sosial masyarakat Desa Kebutuhduwur tergolong masih mempertahankan kebersamaan yang telah terjalin sejak zaman dahulu, salah satunya adalah gotong royong, tolong menolong antar warga masih erat.

Keadaan ekonomi Desa Kebutuhduwur pada tahun 2017 telah meningkat cukup bagus. Hal ini dikarenakan banyak masyarakat Kebutuhduwur yang berbisnis di Konveksi, sehingga masyarakat Kebutuhduwur banyak yang bekerja sebagai karyawan Konveksi, masyarakat Kebutuhduwur juga ada yang menjadi Petani Salak, Masyarakat Kebutuhduwur ada sebagian yang bekerja sebagai Pedagang,

kemudian Pegawai Swasta, dan ada beberapa Pegawai Negeri Sipil tetapi tidak banyak.

Tabel 8.

## Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Belum/tidak bekerja	876
2	Petani	1.320
3	Konveksi	470
4	PNS (Pegawai Negeri Sipil)	27
5	Guru Swasta	430
6	Karyawan Swasta	786
7	Pedagang dan wiraswasta	1.111
8	Pelajar dan Mahasiswa	1.124
9	Kepala Desa	1
10	Perangkat Desa	12
	Jumlah	6.157

**B. Jumlah Pelaku Pernikahan Dini di Desa Kebutuhduwur Kecamatan Pagedongan Kabupaten Banjarnegara**

Pernikahan dini di Desa Kebutuhduwur pada tahun 2006 sampai tahun 2010 berjumlah 276, dari semua pernikahan dini yang ada di Desa Kebutuhduwur yang sudah mempunyai anak usia 7-10 tahun berjumlah 70, sedangkan sisannya yang memiliki anak usia 1 tahun sampai usia 6 tahun

berjumlah 200. Berikut jumlah pernikahan dini dari tahun 2006 sampai dengan 2010:

Tabel 9.

Jumlah Pernikahan Dini Tahun 2006-2010

No	2006	2007	2008	2009	2010	Jumlah
1.	11	28	71	59	77	276

Peneliti setelah melihat data dari KUA pernikahan dini di Desa Kebutuhduwur, peneliti lebih condong mengambil usia 7 sampai usia 10 tahun dengan alasan, anak yang sudah menginjak usia 7-12 tahun menurut (Braja, 2005:43) dapat melakukan tahapan yang dinamakan tahapan perpindahan dari berpikir pra-operasional menjadi operasional konkret. Dengan adanya anak berpikir operasional konkret anak akan mulai membentuk sistem logik, dengan beriringan kemampuan kognitifnya mulai meningkat dengan situasi-situasi yang konkret yang terjadi di luar lingkungan maupun dalam lingkungan.

Terdapat 70 pelaku pernikahan dini yang sudah mempunyai anak 7-10 tahun dari 5 kades yang ada di Desa Kebutuhduwur. Dari 5 kades yang ada di Desa Kebutuhduwur peneliti mengambil 5 pelaku pernikahan dini, setiap kades mewakili satu pelaku pernikahan dini yang sudah mempunyai anak 7-12 tahun yang ada di Desa Kebutuhduwur untuk dijadikan responden. Berikut data pelaku pernikahan dini yang sudah mempunyai anak berusia 7-10 tahun:

Tabel 10.

Jumlah Anak dari Orang Tua yang Menikah Dini

Usia 7-10 Tahun di Desa Kebutuhduwur

No	Kadus 1	Kadus 2	Kadus 3	Kadus 4	Kadus 5	Jumlah
1.	25	14	12	11	8	70

Dari tabel di atas peneliti mengambil sampel remaja yang menikah dini yang sudah mempunyai anak 7-10 tahun dari tahun 2006-2010. Pada tahun 2006 peneliti mengambil sampel (satu) 1 pelaku pernikahan dini yang sudah mempunyai anak berusia 10 tahun, pada tahun 2007 peneliti mengambil (satu) 1 pelaku pernikahan dini yang sudah mempunyai anak usia 9 tahun, pada tahun 2008 peneliti mengambil (satu) 1 pelaku pernikahan dini yang sudah mempunyai anak 8 tahun, pada tahun 2009 peneliti mengambil (satu) 1 pelaku pernikahan dini yang sudah mempunyai anak 7 tahun dan pada tahun 2010 peneliti mengambil (satu) 1 pelaku pernikahan dini yang sudah mempunyai anak berusia 7 tahun.

### **C. Pelaku Pernikahan Dini Dalam Mendidik Anak Di Desa Kebutuhduwur Kecamatan Pagedongan Kabupaten Banjarnegara**

Keluarga merupakan kunci berhasil atau tidaknya dalam proses pendidikan dalam diri anak (Baharun, 2016: 98). Dalam mendidik anak Orang tua harus bisa menjalankan perannya dengan baik. Orang tua juga harus paham mengenai anaknya sendiri bahwa anak bukan orang dewasa.

Mendidik anak berbeda dengan mendidik orang dewasa karena peran yang dilakukan orang tua terhadap anak tidak bisa disamakan (Hartini, 2011:37).

Peneliti melakukan wawancara dengan pelaku pernikahan dini dalam mendidik anak yang berada di Desa Kebutuhduwur, berikut adalah hasil yang diperoleh melalui wawancara:

Berdasarkan wawancara dengan informan *pertama* Ibu A pada tanggal 28 september 2017 mengenai cara mendidik anak. Ibu A adalah warga desa Kebutuhduwur yang berprofesi sebagai pedagang. Ia menikah dengan Bapak N yang berprofesi sebagai petani dan ustad di Desa Kebutuhduwur. Ibu A memiliki satu orang anak laki-laki yang berusia 9 tahun. Ibu A menikah pada usia 16 tahun dan Bapak N menikah pada Usia 19 tahun. Berikut ini penuturan yang diutarakan oleh Ibu A mengenai cara mendidik anak:

Saya mendidik anak terkadang menggunakan cara yang lembut mbak terkadang juga harus keras. Saya mendidik anak bersama suami, setiap pagi saya selalu memerintahkan anak saya untuk melaksanakan sholat subuh tepat waktu dan sarapan pagi sebelum berangkat sekolah. Setelah pulang sekolah pukul 12.00 WIB saya harus mewajibkan anak saya menjalankan sholat dzuhur. Faktor penghambat yaitu anak saya tidak mau berangkat mengaji dengan teman-temannya, sehingga setiap sore suami saya selalu mengajarkan anaknya mengaji. Faktor pendukung orang tua senang karena anak saya kelas 3 SD sekarang sudah Al-Qur'an juz 11 jadi saya sangat mendukung mbak agar anak saya bisa belajar al-Qur'an terus. Peran saya bersama suami saya selalu memberikan contoh yang baik kepada anak misalnya, saya selalu menyuruh anak untuk berkata sopan kepada orang yang lebih tua dan sesama manusia harus saling tolong menolong.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu A, bahwa Ibu A sudah baik dalam mendidik anak. Ia selalu memberikan contoh yang baik dan memerintahkan anaknya untuk menjalankan sholat dan setiap sore suaminya selalu mengajarkan anaknya mengaji. Ia mendidik anak dengan cara yang lembut tetapi terkadang juga menggunakan cara yang keras. Ibu A dan suaminya selalu membiasakan bertutur kata sopan agar anaknya ketika berbicara dengan orang tua maupun dengan sesama bisa bertutur kata baik. Hal ini juga didukung dengan observasi tanggal 23 September 2017, ketika peneliti melakukan observasi Ibu A sedang memerintahkan anaknya untuk mengaji bersama suaminya, saat anaknya tidak mau mengaji Ibu A membentakinya dan akhirnya anaknya mau mengaji bersama suaminya.

Pendidikan yang diberikan oleh keluarga Ibu A dengan membiasakan bertutur kata sopan sesuai yang diutarakan (Syamsi, 2017: 115:116) bahwa mengajarkan adab, akhlak dan etika kepada anak kepada anak melalui keteladanan akan menimbulkan sebuah pengaruh yang lebih besar kepada seorang anak dibandingkan dengan pendidikan yang mengedepankan kepada sebuah teori saja. (Abdurrahman, 2017:117) mengungkapkan bahwa seorang anak akan tumbuh dengan kebiasaan yang ditanamkan orang tuanya. Oleh karena itu orang tua harus membiasakan seorang anak dalam hal-hal yang berupa kebaikan dan mengajarkan mereka berupa adab, akhlak dan etika yang baik.

Wawancara dengan informan *kedua* Ibu B pada tanggal 28 September 2017 mengenai mendidik anak. Ibu B adalah warga desa Kebutuhduwur yang berprofesi sebagai karyawan konveksi. Ia menikah dengan Bapak M yang berprofesi sebagai petani. Ibu B memiliki dua orang anak laki-laki yang berusia 10 tahun dan 4 tahun. Ibu B menikah pada usia 17 tahun dan Bapak M menikah pada Usia 22 tahun. Berikut ini penuturan yang diutarakan oleh Ibu B mengenai cara mendidik anak:

Saya mendidik anak terkadang memakai cara yang lembut, terkadang juga keras. Tergantung anaknya mbak, misalnya anak lagi nakal saya mendidik dengan keras dan sebaliknya mba jika anak saya tidak nakal, nurut dengan orang tua, saya mendidiknya dengan cara yang lembut mbak. Setiap sore saya memerentahkan anak saya untuk mengaji mbak, tetapi terkadang tidak mau mengaji saya selalu paksa agar anak saya mau mengaji. Penginya anak saya pintar mbak makanya saya suruh mengaji terus sama sekolah. Terkadang saya gantian sama suami saya dalam mengawasi anak-anaknya. Soalnya saya sibuk kerja pulangya sore, itupun pulang sore ketika mau memandikan anak kedua saya mbak yang berumur 4 tahun. Saya cuma mangajarkan anak saya agar selalu mengaji mbak.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Ibu B mendidik anak dengan cara yang lembut tetapi disisi lain ketika anak tidak mematuhi perintah orang tua beliau menggunakan cara yang keras dalam mendidiknya. Misalnya saja ketika anak tidak mau mengaji beliau akan memaksa anaknya agar anaknya berangkat mengaji. Ibu B dalam mendidik anak tidak sendirian tetapi bersama suaminya. Hal ini didukung ketika peneliti melakukan observasi pada tanggal 24 september 2017, ketika anaknya tidak mau berangkat mengaji Ibu B tidak segan-segan melakukan bentakan kepada anaknya agar anaknya berangkat mengaji. Hal ini membuat anak

menjadi tertekan dan akhirnya menangis tidak menuruti perintah dari orang tua.

Pendidikan yang dilakukan Ibu B tidak seharusnya menggunakan cara yang keras. Dalam mendidik anak seharusnya dilakukan dengan penuh kesabaran dan keuletan sehingga anak tidak akan merasa tertekan. Seperti yang dikemukakan (Sugiatuti, 2013:94) Dalam mendidik anak menjadi anak yang berbakti kepada orang tua membutuhkan sebuah kesabaran dan keuletan yang tinggi. Cara terbaik dalam mendidik anak agar mereka patuh dan berbakti kepada orang tua adalah dengan mendidiknya dengan kasih sayang.

Wawancara dengan informan *ketiga* Ibu C pada tanggal 29 september 2017, mengenai mendidik anak. Ibu C adalah warga desa Kebutuhduwur yang berprofesi sebagai karyawan konveksi. Ia menikah dengan Bapak Y yang berprofesi sebagai karyawan konveksi juga. Ibu C memiliki satu orang anak laki-laki yang berusia 8 tahun. Ibu C menikah pada usia 17 tahun dan Bapak Y menikah pada Usia 19 tahun. Berikut ini penuturan yang diutarakan oleh Ibu C mengenai cara mendidik anak:

Saya mendidik anak dengan cara yang keras mba terkadang kalau tidak nurut sama saya, saya sering emosi. Faktor yang menghambat anak saya susah sekolah mbak, terkadang anak saya juga tidak mau berangkat sekolah pernah 1 bulan tidak sekolah. Anak saya belum mau mengaji mbak. Faktor pendukungnya saya mempunyai keinginan anaknya menjadi anak yang pintar mbak. Saya bersama suami saya jarang di rumah soalnya saya bekerja di konveksi sehingga pulangny waktu istirahat saja. Saya menyerahkan anak saya sama neneknya di rumah. Tetapi neneknya juga mempunyai kesibukan sendiri jadi terkadang anak saya di rumah sendiri.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, Ibu C dalam mendidik anak menggunakan cara yang keras dan tidak terlalu memperhatikan pendidikan anaknya. Ibu C dan suaminya menitipkan anaknya kepada neneknya. Padahal ketika orang tua lalai dalam memberi pendidikan pada anak karena kesibukan, maka anak kurang mendapat kasih sayang, bimbingan, perhatian dari orang tuannya sehingga anak menjadi pembrontak dan nakal, maka dari itu hal yang demikian harus dihindari. Hal ini didukung ketika peneliti melakukan observasi pada tanggal 25 september 2017. Ibu C dan Bapak Y sedang tidak berada di rumah sehingga anak setelah pulang sekolah hanya bersama neneknya. Setelah pulang sekolah anak itu bermain dengan teman-temannya hingga waktu sore, karena neneknya juga mempunyai kesibukan sendiri neneknya memperbolehkan cucunya bermain hingga waktu sore dengan alasan agar anaknya senang tidak sendirian berada di rumah karena di tinggal bekerja oleh orang tuannya.

Pendidikan yang dilakukan oleh Ibu C senada dengan apa yang dilakukan dengan Ibu B terkadang memakai cara yang keras. Padahal menurut (Sugiatuti, 2013:94) dalam mendidik anak menjadi anak yang berbakti kepada orang tua membutuhkan sebuah kesabaran dan keuletan yang tinggi. Cara terbaik dalam mendidik anak agar mereka patuh dan berbakti kepada orang tua adalah dengan mendidiknya dengan kasih sayang. Jadi orang tua harus bisa menahan diri, sabar dan ulet ketika mendidik anak.

Ibu C dalam mendidik anak kurang memperhatikan pendidikannya karena faktor kesibukan sehingga orang tua tidak bisa memberikan waktu yang cukup untuk anaknya. Padahal menurut (Suwaid, 2010: 141) bahwa pengawasan dan perhatian orang tua kepada anak juga dapat mewujudkan waktu yang tepat bagi orang tua untuk memberikan pengarahan kepada anaknya.

Wawancara dengan informan *keempat* Ibu D pada tanggal 30 September 2017 mengenai mendidik anak. Ibu D adalah warga desa Kebutuhduwur yang berprofesi sebagai karyawan konveksi. Ia menikah dengan Bapak L, tetapi ia sudah bercerai. Ibu D memiliki satu orang anak laki-laki yang berusia 7 tahun. Ibu D menikah pada usia 17 tahun. Berikut ini penuturan yang diutarakan oleh Ibu D mengenai cara mendidik anak:

Saya mendidik anak dengan cara yang lembut mbak, terkadang saya juga keras mbak. Saya hanya bisa menemani anak saya ketika pagi sebelum berangkat sekolah, jadi anak saya ketika pulang sekolah bermain dengan teman-temannya. Saya juga sibuk bekerja untuk cari nafkah menyekolahkan anaknya. Suami saya sudah tidak tinggal bersama saya semenjak 5 tahun yang lalu, sehingga saya mendidik anak sendiri. Penginnya anak saya menjadi anak yang baik mbak. Ketika saya mendidik anak saya cuma mengajari ketika waktunya sekolah anak saya harus berangkat sekolah.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan Ibu D dalam mendidik anak terkadang memakai cara yang lembut dan keras. Beliau termasuk Ibu yang kuat karena dalam mendidik anak tanpa seorang suami. Disisi lain Ia harus mencari nafkah untuk anaknya serta Ia selalu memperhatikan anaknya dalam hal pendidikan. Contohnya saja ketika anak harus

berangkat sekolah Ibu D mewajibkan anaknya harus berangkat sekolah. Tetapi disisi lain Ibu D masih kurang dalam mendidik anaknya mengenai agama, karena Ibu D tidak pernah mengajarkan mengaji dan sholat. Hal ini dibuktikan ketika peneliti melakukan observasi pada tanggal 23 September 2017, saat Ibu D sedang bekerja anaknya berada di rumah sendiri, terkadang anaknya pergi ke rumah neneknya, anak dari Ibu D tidak pernah mengaji dengan teman-temannya. Hal ini diketahui ketika peneliti menanyakan kepada anak dari Ibu D.

Pendidikan yang dilakukan oleh Ibu D senada dengan apa yang dilakukan dengan Ibu B dan C terkadang memakai cara yang keras. Padahal menurut (Sugiatuti, 2013:94) dalam mendidik anak menjadi anak yang berbakti kepada orang tua membutuhkan sebuah kesabaran dan keuletan yang tinggi. Cara terbaik dalam mendidik anak agar mereka patuh dan berbakti kepada orang tua adalah dengan mendidiknya dengan kasih sayang. Jadi orang tua harus bisa menahan diri, sabar dan ulet ketika mendidik anak.

Ibu D dalam mendidik anak masih kurang tepat, karena hanya memperhatikan pendidikan sekolah saja disisi lain pendidikan mengenai agama Ia tidak mengajarkan kepada anaknya. Seharusnya sebagai orang tua harus mencontohkan hal yang baik terhadap anaknya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Yani, 2005:41) bahwa orang tua mempunyai kewajiban dalam pendidikan agama terutama dalam mengarahkan, melatih dan membiasakan kelakuan-kelakuan keagamaan. Pendapat lain

dikemukakan oleh (Mahjudiddin, 1995:63) bahwa kewajiban orang tua untuk mendidik anaknya tidak hanya pendidikan umum tetapi juga pendidikan yang bersifat pada keagamaan. Hal ini dimaksudkan agar kelak nanti anak memperoleh kebaikan dunia dan akhirat.

Wawancara yang *kelima* dengan Ibu E dilakukan pada tanggal 1 Oktober 2017, mengenai mendidik anak. Ibu E adalah warga desa Kebutuhduwur yang berprofesi sebagai karyawan konveksi. Ia menikah dengan Bapak T, tetapi ia sudah bercerai. Ibu E memiliki satu orang anak perempuan yang berusia 7 tahun. Ibu E menikah pada usia 17 tahun. Berikut ini penuturan yang diutarakan oleh Ibu E mengenai cara mendidik anak:

Saya mendidik anak dengan cara yang lembut mbak terkadang juga keras kalau saya lagi emosi. Setiap pagi saya mengantarkan anak sekolah mbak, habis itu saya tinggal nanti saya jemput lagi kalau sudah waktunya pulang sekolah. Faktor penghambat anak saya tidak mau mengaji setiap sore mbak, terkadang saya bingung saya juga tidak bisa mengaji. Sehingga waktu di rumah tidak ada yang mengajarkan mengenai agama mbak. faktor pendukung yaitu ingin anaknya menjadi anak yang pintar mbak. Peran saya selalu memberitahukan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak agar anak saya tau mbak. Saya mendidik anak sendiri 3 tahun yang lalu, suami saya pergi sehingga saya selalu mendidik sendiri. Tetapi semenjak saya menikah lagi 1 tahun yang lalu, Alhamdulillah saya tidak kesusahan dalam mendidik anak mbak. Jadi ya intinya gantian mba sama suaminya kalau mendidik.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan Ibu E dalam mendidik anak terkadang menggunakan cara yang lembut. Disisi lain beliau menggunakan cara yang keras ketika ia sedang emosi. Ibu E juga kurang perhatian mengenai pendidikan agama kepada anak. Seharusnya orang tua

mengajarkan hal yang mudah terlebih dahulu misalnya saja mengajarkan berdoa ketika anak mau makan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Yani, 2005:41) bahwa orang tua mempunyai kewajiban dalam pendidikan agama terutama dalam mengarahkan, melatih dan membiasakan kelakuan-kelakuan keagamaan. Ketika orang tua tidak bisa mengajarkan mengaji orang tua harus bisa merayu anaknya agar anaknya mau mengaji. Karena orang tua berperan penting dalam pendidikan untuk anak-anak sebagai lembaga yang awal sekali berinteraksi dengannya, oleh sebab itu anak akan mendapatkan pengaruh yang besar atas segala tingkah laku kedua orang tuannya.

Pendidikan yang dilakukan oleh Ibu E senada dengan apa yang dilakukan dengan Ibu A, B, dan D terkadang memakai cara yang keras. Padahal menurut (Sugiatuti, 2013:94) Dalam mendidik anak menjadi anak yang berbakti kepada orang tua membutuhkan sebuah kesabaran dan keuletan yang tinggi. Cara terbaik dalam mendidik anak agar mereka patuh dan berbakti kepada orang tua adalah dengan mendidiknya dengan kasih sayang. Jadi orang tua harus bisa menahan diri, sabar dan ulet ketika mendidik anak.

#### **D. Pengaruh Pelaku Pernikahan Dini Terhadap Perkembangan Akhlak Anak Di Desa Kebutuhduwur Kecamatan Pagedongan Kabupaten Banjarnegara**

Pendidikan dasar yang harus diberikan orang tua kepada anak ketika anak memasuki fase 7 tahun kedua adalah pendidikan akhlak dan agama (Chatib, 2012:49). Akhlak merupakan salah satu sendi ajaran Islam yang tidak boleh diabaikan, setiap manusia diperintahkan oleh Allah SWT agar berkhlah mulia (Musli, 2011: 216).

Akhlak juga merupakan hal yang paling utama dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam pergaulan antar sesama. Islam, disamping mewajibkan umatnya agar menjaga hubungan baik terhadap Tuhannya, juga menekankan agar berhubungan baik dengan sesama makhluk-Nya, Islam tidak mengajarkan berhubungan buruk sesama makhluk-Nya. Hubungan baik antara sesama manusia, hanya dapat terpelihara dengan baik apabila masing-masing menghiasi diri dengan akhlak mulia. Baik buruk-nya akhlak seseorang merupakan cerminan dari sempurna atau tidaknya iman seseorang. Semakin baik akhlak seseorang berarti semakin sempurna imannya (Musli, 2011: 217).

Peneliti melakukan wawancara dengan pelaku pernikahan dini di Desa Kebutuhduwur terkait dengan akhlak anak. Berikut adalah hasil yang diperoleh melalui wawancara:

## 1. Akhlak dan Pentingnya Menanamkan Akhlak Sejak Kecil.

Berdasarkan wawancara dengan informan pertama Ibu A pada tanggal 28 september 2017 mengenai cara mendidik anak. Ibu A adalah warga desa Kebutuhduwur yang berprofesi sebagai pedagang. Ia menikah dengan Bapak N yang berprofesi sebagai petani dan ustad di Desa Kebutuhduwur. Ibu A memiliki satu orang anak laki-laki yang berusia 9 tahun. Ibu A menikah pada usia 16 tahun dan Bapak N menikah pada Usia 19 tahun. Berikut ini penuturan yang diutarakan oleh Ibu A mengenai akhlak dan pentingnya menanamkan akhlak sejak kecil:

Akhlak merupakan prilaku, perilaku itu bisa dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh setiap manusia. Menanamkan akhlak sejak dini menurut saya penting sekali untuk melatih anak berperilaku baik sejak kecil.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, bahwasannya Ibu A sudah paham mengenai akhlak beliau mengutarakan bahwa akhlak merupakan prilaku yang dilakukan oleh setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikemukakan oleh (Ilyas, 2014: 1) bahwa akhlak merupakan tingkah laku atau prilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungan yang didasarkan pada kehendak.

Seseorang yang sudah paham mengenai akhlak mereka akan menganggap penting menanamkan akhlak sejak kecil. Seperti pendapat Ibu A bahwa menanamkan akhlak sejak kecil kepada anak itu sangat penting. Hal ini dikarenakan untuk melatih anak berperilaku baik sejak

kecil sehingga Ibu A harus menanamkan akhlak sejak kecil. Seperti yang dikemukakan (Rosnita, 2013: 407) menanamkan akhlak anak sejak dini sangat penting karena akhlak anak muncul sejak awal pertumbuhan, sehingga anak tidak akan menutupi setiap prilakunya secara sengaja dan sadar.

Wawancara dengan informan kedua Ibu B pada tanggal 28 September 2017 mengenai mendidik anak. Ibu B adalah warga desa Kebutuhduwur yang berprofesi sebagai karyawan konveksi. Ia menikah dengan Bapak M yang berprofesi sebagai petani. Ibu B memiliki dua orang anak laki-laki yang berusia 10 tahun dan 4 tahun. Ibu B menikah pada usia 17 tahun dan Bapak M menikah pada Usia 22 tahun. Berikut ini penuturan yang diutarakan oleh Ibu B mengenai akhlak dan pentingnya menanamkan akhlak sejak kecil:

*Akhlak itu apa ya mbak ra patia paham tentang akhlak (Saya tidak terlalu paham mengenai akhlak). Prilakune anak sehari-hari kadang rewel ya nakal ya terus pintar-pintare Ibune gone ngomongi (Prilakunya anak dalam sehari-hari terkadang suka nakal, terkait semua itu menurut saya pintar-pintarnya Ibunya dalam mendidik anak). Menanamkan akhlak anak ket cilik penting banget penting pol (Menanamkan akhlak anak sejak kecil sangat penting).*

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan hal yang berbeda dengan pernyataan yang diutarakan Ibu A. Ketika Ibu B ditanya mengenai akhlak beliau tidak bisa menjawabnya. Tetapi disisi lain Ibu B menceritakan prilaku anaknya dalam kesehariannya, dalam keseharian prilaku anak terkadang kurang baik. Dari apa yang

telah diceritakan oleh Ibu B mengenai perilaku anak, bahwasanya ia sudah mengetahui mengenai akhlak tetapi ia susah untuk mengutarakannya.

Ibu B Senada dengan Ibu A bahwa menanamkan akhlak sejak kecil itu sangat penting. Seperti yang dikemukakan (Rosnita, 2015: 407) menanamkan akhlak anak sejak dini sangat penting karena akhlak anak muncul sejak awal pertumbuhannya, sehingga anak tidak akan menutupi setiap perilakunya secara sengaja dan sadar.

Wawancara dengan informan *ketiga* Ibu C pada tanggal 29 september 2017, mengenai mendidik anak. Ibu C adalah warga desa Kebutuhduwur yang berprofesi sebagai karyawan konveksi. Ia menikah dengan Bapak Y yang berprofesi karyawan konveksi juga. Ibu C memiliki satu orang anak laki-laki yang berusia 8 tahun. Ibu C menikah pada usia 17 tahun dan Bapak Y menikah pada Usia 19 tahun. Berikut ini penuturan yang diutarakan oleh Ibu C mengenai akhlak dan pentingnya menanamkan akhlak sejak kecil:

Akhlak apa ya mbak kurang tahu. Ya penting mbak.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, dari jawaban Ibu C di atas sudah jelas bahwa beliau tidak paham mengenai akhlak. Tetapi setelah beliau mengetahui akhlak dari peneliti menurut (Ilyas, 2014: 1) bahwa akhlak merupakan tingkah laku atau perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungan yang didasarkan pada kehendak. Ibu C

mengemukakan senada dengan Ibu A dan B bahwa menanamkan akhlak sejak kecil itu penting. Seperti pendapat (Rosnita, 2013: 407) menanamkan akhlak anak sejak dini sangat penting karena akhlak anak muncul sejak awal pertumbuhannya sehingga, anak tidak akan menutupi setiap prilakunya secara sengaja dan sadar.

Wawancara dengan informan *keempat* Ibu D pada tanggal 30 September 2017 mengenai mendidik anak. Ibu D adalah warga desa Kebutuhduwur yang berprofesi sebagai karyawan konveksi. Ia menikah dengan Bapak L, tetapi ia sudah bercerai. Ibu D memiliki satu orang anak laki-laki yang berusia 7 tahun. Ibu D menikah pada usia 17 tahun. Berikut ini penuturan yang diutarakan oleh Ibu D mengenai akhlak dan pentingnya menanamkan akhlak sejak kecil:

Akhlak itu adalah kepribadian anak atau perilaku sehari-hari. Ia penting mbak menanamkan akhlak sejak kecil.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa Ibu D sudah mengetahui mengenai akhlak bahwa akhlak merupakan kepribadian atau perilaku yang biasa dilakukan dalam sehari-hari. Seperti yang dikemukakan oleh (Ilyas, 2014: 1) bahwa akhlak merupakan tingkah laku atau perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungan yang didasarkan pada kehendak.

Pendapat Ibu D senada dengan Ibu A ketika beliau sudah paham mengenai akhlak beliau akan mudah menjawab bahwa menanamkan akhlak sejak kecil itu sangat penting. Hal ini juga diungkapkan oleh

(Rosnita, 2013: 407) menanamkan akhlak anak sejak dini sangat penting karena akhlak anak muncul sejak awal pertumbuhannya sehingga, anak tidak akan menutupi setiap prilakunya secara sengaja dan sadar.

Wawancara yang *kelima* dengan Ibu E dilakukan pada tanggal 1 Oktober 2017, mengenai mendidik anak. Ibu E adalah warga desa Kebutuhduwur yang berprofesi sebagai karyawan konveksi. Ia menikah dengan Bapak T, tetapi ia sudah bercerai. Ibu E memiliki satu orang anak perempuan yang berusia 7 tahun. Ibu E menikah pada usia 17 tahun. Berikut ini penuturan yang diutarakan oleh Ibu E mengenai akhlak dan pentingnya menanamkan akhlak sejak kecil:

Akhlak itu apa ya mbak kurang tahu mengenai akhlak mbak. Menanamkan akhlak sejak kecil menurut saya penting. Karena setiap manusia kalau tidak diajarin akhlak sejak kecil nanti saat anak sudah mulai dewasa tidak mempunyai sopan santun terhadap siapapun.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan Ibu E menjawab senada dengan Ibu C bahwa beliau tidak paham mengenai akhlak. Tetapi setelah beliau mengetahui akhlak dari peneliti menurut (Ilyas, 2014: 1) bahwa akhlak merupakan tingkah laku atau perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungan yang didasarkan pada kehendak. Beliau mengutarakan bahwa menanamkan akhlak sejak kecil itu penting. Hal ini dikarenakan ketika anak tidak diajarin akhlak sejak kecil ketika besar nanti anak akan berperilaku yang tidak baik. Seperti

yang dikemukakan (Rosnita, 2013: 407) menanamkan akhlak anak sejak dini sangat penting, karena akhlak anak muncul sejak awal pertumbuhannya sehingga, anak tidak akan menutupi setiap prilakunya secara sengaja dan sadar.

## 2. Cara Dalam Mendidik Akhlak Anak dan Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Akhlak Anak.

Pelaksanaan Perkembangan akhlak anak dapat berjalan dengan baik dan sesuai melalui orang tua yang sudah mempunyai pengalaman. Secara umum tugas pendidikan Islam dalam keluarga adalah membimbing, mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan yang optimal dan bisa mencapai akhlak yang baik. Dengan demikian perkembangan akhlak anak merupakan hal yang sangat penting, di dalam keluarga merupakan pendidikan yang utama dalam mendidik akhlak anak (Musli, 2011: 217).

Dalam perkembangan akhlak anak perlunya adanya tahap-tahap yang benar agar tercapai tujuan dari pendidikan akhlak tersebut serta agar nantinya tercipta generasi yang berakhlak mulia. Namun tidak jarang terjadi tujuan akhlak anak yang sudah direncanakan sesuai dengan harapan. Hal ini dikarenakan tidak mencapai sasaran yang diharapkan karena orang tua yang mendidik anaknya belum memiliki kedewasaan. Apabila suami istri salah satu dari mereka belum memiliki

kedewasaan, baik fisik, mental ataupun rohani, maka perkembangan akhlak anak akan menjadi sulit (Musli, 2011: 218).

Berdasarkan wawancara dengan informan pertama Ibu A pada tanggal 28 september 2017 mengenai cara mendidik anak. Ibu A adalah warga desa Kebutuhduwur yang berprofesi sebagai pedagang. Ia menikah dengan Bapak N yang berprofesi sebagai petani dan ustad di Desa Kebutuhduwur. Ibu A memiliki satu orang anak laki-laki yang berusia 9 tahun. Ibu A menikah pada usia 16 tahun dan Bapak N menikah pada Usia 19 tahun. Berikut ini penuturan yang diutarakan oleh Ibu A mengenai mendidik akhlak anak dan peran orang tua dalam perkembangan akhlak anak:

Ya bermacam-macam mbak *ger* cara mendidike, *mangsane sekolah mangsane ngaji ya ngaji kaya kue tok, karo belajar setiap hari* (Bermacam-macam mbak cara mendidik anak, misalnya disuruh sekolah harus sekolah, disuruh mengaji harus mengaji cuma itu aja mbak, sama mengajarkan anak harus belajar setiap hari). Peran *wong tua go* perkembangan akhlak anak penting banget, ya salah satune *ngomongi* anak *ger* anake salah (Peran orang tua terhadap perkembangan akhlak anak sangat penting, salah satunya orang tua memberikan teguran ketika anak melakukan kesalahan).

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, bahwasannya Ibu A dalam mendidik akhlak anak menggunakan cara yang bervariasi. Contohnya saja seperti yang diutarakan beliau, ketika waktunya sekolah dan mengaji anak harus menjalankan kewajibannya. Hal yang terpenting setiap harinnya anak harus selalu belajar. Seperti yang dikemukakan (Arifin, 2012:1) orang tua harus membiasakan anak-

anaknya untuk melaksanakan kegiatan belajar karena itu menjadi salah satu faktor yang penting. Kebiasaan yang dilakukan orang tua akan menjadi menguntungkan untuk anak dan orang tua.

Menurut Ibu A peran orang tua dalam perkembangan akhlak anak sangat penting. Orang tua berperan penting untuk menegur anaknya jika anak melakukan kesalahan. Seperti yang dikemukakan (Hanifah, 2012:143) bahwa orang tua berperan sangat besar dalam memberikan pengarahan dan membina akhlak anak usia dini menuju kearah kedewasaan bersikap dan berperilaku baik.

Wawancara dengan informan kedua Ibu B pada tanggal 28 September 2017 mengenai mendidik anak. Ibu B adalah warga desa Kebutuhduwur yang berprofesi sebagai karyawan konveksi. Ia menikah dengan Bapak M yang berprofesi sebagai petani. Ibu B memiliki dua orang anak laki-laki yang berusia 10 tahun dan 4 tahun. Ibu B menikah pada usia 17 tahun dan Bapak M menikah pada Usia 22 tahun. Berikut ini penuturan yang diutarakan oleh Ibu B mengenai mendidik akhlak anak dan peran orang tua dalam perkembangan akhlak anak:

Mendidik anak *kadang ana kerase* terkadang butuh lembut juga *kadang anak ana sing bandel banget ana sing manut* (Mendidik anak terkadang pakai cara keras terkadang butuh kelembutan untuk anak, terkadang anak juga ada yang nakal dan ada juga anak yang penurut). *Deleng anak wis kembang seneng banget* (Melihat anak sudah kembang senang).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Ibu B mendidik akhlak anak dengan cara yang lembut tetapi disisi lain ketika anak tidak mematuhi

perintah orang tua beliau menggunakan cara yang keras dalam mendidiknya. Padahal mendidik anak yang baik harus menggunakan cara yang baik seperti yang dikemukakan oleh (Sugiatuti, 2013:94) Dalam mendidik anak menjadi anak yang berbakti kepada orang tua membutuhkan sebuah kesabaran dan keuletan yang tinggi. Cara terbaik dalam mendidik anak agar mereka patuh dan berbakti kepada orang tua adalah dengan mendidiknya dengan kasih sayang.

Dalam menjalankan peran orang tua terhadap perkembangan akhlak anak, orang tua harus bisa menjalankan perannya dengan baik. Contohnya mengajarkan anak tentang adab dan sopan santun kepada anak. Tetapi yang dilakukan Ibu B dalam menjalankan perannya kurang tepat Ia hanya mengemukakan melihat anaknya sudah kembang akan merasa senang. Seperti yang dikemukakan oleh (Suwaid, 2000: 287) untuk pendidikan akhlak anak yang baik hal yang pertama yang harus dilakukan menanamkan adab kepada anak.

Wawancara dengan informan *ketiga* Ibu C pada tanggal 29 september 2017, mengenai mendidik anak. Ibu C adalah warga desa Kebutuhduwur yang berprofesi sebagai karyawan konveksi. Ia menikah dengan Bapak Y yang berprofesi karyawan konveksi juga. Ibu C memiliki satu orang anak laki-laki yang berusia 8 tahun. Ibu C menikah pada usia 17 tahun dan Bapak Y menikah pada Usia 19 tahun. Berikut ini penuturan yang diutarakan oleh Ibu C mengenai mendidik akhlak anak dan peran orang tua dalam perkembangan akhlak anak:

Dalam mendidik akhlak anak saya mengajarkan berdoa. Peran saya setiap hari saya memerintahkan anak untuk sekolah.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, Ibu C mendidik akhlak anak dengan mengajarkan anak berdoa. Setiap hari beliau memerintahkan anaknya untuk bersekolah. Dalam mendidik akhlak anak dan melakukan perannya sebagai orang tua yang dilakukan Ibu C masih kurang tepat dalam menjalankannya. Seharusnya orang tua dalam mendidik akhlak anak dengan mengajarkan etika, sopan santun dan adab. Seperti yang dikemukakan oleh (Suwaid, 2000: 287) untuk pendidikan akhlak anak yang baik hal yang pertama yang harus dilakukan menanamkan adab kepada anak.

Wawancara dengan informan *keempat* Ibu D pada tanggal 30 September 2017 mengenai mendidik anak. Ibu D adalah warga desa Kebutuhduwur yang berprofesi sebagai karyawan konveksi. Ia menikah dengan Bapak L, tetapi ia sudah bercerai. Ibu D memiliki satu orang anak laki-laki yang berusia 7 tahun. Ibu D menikah pada usia 17 tahun. Berikut ini penuturan yang diutarakan oleh Ibu D mengenai mendidik akhlak anak dan peran orang tua dalam perkembangan akhlak anak:

Mendidik anak dengan ikhlas, sabar ya mengajari anak tentang tanggung jawab. Perannya bicara dengan lembut mengajari anak pelan-pelan.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, Ibu D mendidik akhlak anak dengan cara yang ikhlas dan sabar. Orang tua harus selalu

mengajarkan anak tentang rasa tanggung jawab. Sehingga anak ketika melakukan kesalahan akan muncul rasa tanggung jawab jika sejak kecil sudah diajarkan rasa tanggung jawab. Dalam mendidik anak Ibu D sudah benar karena ia mendidik dengan cara yang sabar, ikhlas dan tanggung jawab. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Sugiatuti, 2013:94) dalam mendidik anak menjadi anak yang berbakti kepada orang tua membutuhkan sebuah kesabaran dan keuletan yang tinggi.

Dalam menjalankan peran Ibu D terhadap perkembangan akhlak anak yang dilakukan oleh Ibu D yaitu berbicara sopan kepada anak dan mengajar anak dengan pelan-pelan. Seperti yang dikemukakan oleh (Suwaid, 2000: 287) untuk pendidikan akhlak anak yang baik hal yang pertama yang harus dilakukan menanamkan adab kepada anak.

Wawancara yang *kelima* dengan Ibu E dilakukan pada tanggal 1 Oktober 2017, mengenai mendidik anak. Ibu E adalah warga desa Kebutuhduwur yang berprofesi sebagai karyawan konveksi. Ia menikah dengan Bapak T, tetapi ia sudah bercerai. Ibu E memiliki satu orang anak perempuan yang berusia 7 tahun. Ibu E menikah pada usia 17 tahun. Berikut ini penuturan yang diutarakan oleh Ibu E mengenai mendidik akhlak anak dan peran orang tua dalam perkembangan akhlak anak:

Cara mendidik akhlak anak ya mbakk sejak kecil diajari sopan santun terhadap orang tua. Peran orang tua dalam perkembangan akhlak anak sangat penting sekali mbak. Karena kalau tidak ada orang tua nanti anak akan sulit berkembang dan tidak mempunyai kasih sayang dari orang tua.

Dari wawancara yang telah dilakukan bahwa Ibu D mendidik akhlak anak dari sejak kecil sudah diajarkan sopan santun terhadap orang tua. Dan peran orang tua dalam perkembangan akhlak anak itu sangat penting. Hal ini dikarenakan jika anak tidak ada orang tua anak akan sulit untuk berkembang dan tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua.

Pendidikan akhlak anak yang dilakukan Ibu E sudah benar karena sejak kecil sudah diajarkan tingkah laku yang baik, berkata sopan santun, terkait dengan semua itu adalah adab yang baik. Seperti yang dikemukakan (Suwaid, 2000: 287) untuk pendidikan akhlak anak yang baik hal yang pertama yang harus dilakukan menanamkan adab kepada anak.

Menurut Ibu E senada dengan apa yang diutarakan Ibu E bahwa peran orang tua dalam perkembangan akhlak anak sangat penting. Hal ini dikarenakan jika anak tidak ada orang tua anak akan sulit untuk berkembang dan tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua. Seperti yang dikemukakan (Hanifah, 2012:143) bahwa orang tua berperan sangat besar dalam memberikan pengarahan dan membina akhlak anak usia dini menuju ke arah kedewasaan bersikap dan berperilaku baik.

3. Mendorong dalam mengajarkan akhlak anak, cara menanamkan akhlak anak dan upaya untuk mengetahui perkembangan akhlak anak.

Berdasarkan wawancara dengan informan *pertama* Ibu A pada tanggal 28 september 2017 mengenai cara mendidik anak. Ibu A adalah warga desa Kebutuhduwur yang berprofesi sebagai pedagang. Ia menikah dengan Bapak N yang berprofesi sebagai petani dan ustad di Desa Kebutuhduwur. Ibu A memiliki satu orang anak laki-laki yang berusia 9 tahun. Ibu A menikah pada usia 16 tahun dan Bapak N menikah pada Usia 19 tahun. Berikut ini penuturan yang diutarakan oleh Ibu A mengenai mendorong mengajarkan akhlak kepada anak, cara menanamkan akhlak anak dan upaya untuk mengetahui perkembangan akhlak anak:

*Sing mendorong ya kepingin anake masa depane terbaik, anake kepingin pintar (Yang mendorong orang tua ingin anaknya masa depannya menjadi yang terbaik untuk anaknya, ingin anaknya mejadi pintar). Cara menanamkan akhlak anak ya karo cara ngajari disiplin, sopan sama orang tua, sama sesama sopan (Cara menanamkan akhlak anak dengan cara mengajarkan disiplin, sopan santun kepada orang tua, dan sesama orang harus mempunyai prilaku baik yaitu sopan). Upayane tiap hari diteliti apa yang kurang di omongi (Upaya yang dilakukan untuk mengetahui dengan cara diteliti, misalnya ada yang kurang harus dibenarkan atau dengan cara dites).*

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwasanya yang mendorong Ibu A mengajarkan akhlak kepada anak yaitu mempunyai keinginan agar anaknya menjadi anak yang baik dan pintar. Sehingga beliau menanamkan akhlak dengan cara mengajarkan disiplin, sopan

santun kepada orang tua dan kepada sesama. Ketika Ibu A ingin mengetahui perkembangan akhlak anak yang dilakukannya adalah dengan cara meneliti, mengetes, dan memberitahukan mana yang masih kurang kepada anak.

Pendidikan yang dilakukan Ibu A sudah benar ketika Ia mempunyai keinginan anaknya mejadi anak yang baik dan pintar Ia menanamkan akhlak anak dengan cara mengajarkan kedisiplinan dan sopan santun terhadap orang tua maupun sesama. Seperti yang dikemukakan (Ulwan, 2007:142) bahwa ucapan dan perbuatan baik merupakan faktor penentu baik buruknya akhlak anak. Sehingga sebagai orang tua agar selalu mengajarkan perbuatan baik kepada anak.

Upaya yang dilakukan Ibu A untuk mengetahui perkembangan akhlak anak sudah benar. Hal ini dikarenakan Ia selalu meneliti kegiatan yang dilakukan anak dan mengetes anak misalkan dalam hal mengaji, sholat dan bertutur kata yang sopan. Ia selalu memberitahukan mana yang salah dan mana yang benar kepada anak ketika anak melakukan kesalahan.

Wawancara dengan informan *kedua* Ibu B pada tanggal 28 September 2017 mengenai mendidik anak. Ibu B adalah warga desa Kebutihduwur yang berprofesi sebagai karyawan konveksi. Ia menikah dengan Bapak M yang berprofesi sebagai petani. Ibu B memiliki dua orang anak laki-laki yang berusia 10 tahun dan 4 tahun. Ibu B menikah pada usia 17 tahun dan Bapak M menikah pada Usia 22 tahun. Berikut

ini penuturan yang diutarakan oleh Ibu B mengenai mendorong mengajarkan akhlak kepada anak, cara menanamkan akhlak anak dan upaya untuk mengetahui perkembangan akhlak anak:

*Mendorong kepriwe ya, (Mendorong bagaimana ya) kepingin anake pintar ya misalkan ora gelem ngaji harus di rayu ngaji kue cara menanamkan akhlak go anake (Orang tua mempunyai keinginan anaknya menjadi anak yang pintar, ketika anak tidak mau mengaji maka anak harus dirayu agar anak itu mau berangkat mengaji, terkait dengan semua itu adalah cara menanamkan akhlak untuk anak). Go mengetahui perkembangan akhlak anak ya selalu ditanya (Untuk mengetahui perkembangan akhlak anak orang tua selalu bertanya kepada anak).*

Dari wawancara yang telah dilakukan bahwasannya yang mendorong Ibu B mengajarkan akhlak kepada anak yaitu agar anaknya bisa menjadi anak yang pintar. Sehingga beliau menanamkan akhlak anak dengan cara memerintah anaknya untuk selalu mengaji. Ketika anak tidak mau mengaji orang tua harus selalu merayu anaknya agar anaknya berangkat mengaji. Dan untuk mengetahui perkembangan akhlak anak yang dilakukan Ibu B selalu menanyakan apa yang dilakukan oleh anak.

Pendidikan akhlak yang dilakukan Ibu B senada dengan apa yang diutarakan Ibu A bahwa yang mendorong mengajarkan akhlak kepada anak yaitu mempunyai keinginan agar anaknya menjadi anak yang pintar. Untuk mewujudkan semua itu Ia menanamkan akhlak anak dengan memerintahan untuk mengaji. Dalam menanamkan akhlak anak Ibu B masih kurang tepat karena Ia hanya memerintahkan untuk

mengaji saja. Sebagai orang tua seharusnya mengajarkan anak berkata sopan santun kepada orang tua maupun sesama. Seperti yang diutarakan oleh (Ulwan, 2007:142) bahwa ucapan dan perbuatan baik merupakan faktor penentu baik buruknya akhlak anak. Sehingga sebagai orang tua agar selalu mengajarkan perbuatan baik kepada anak.

Upaya yang dilakukan Ibu B untuk mengetahui perkembangan akhlak anak juga kurang tepat. Karena Ia hanya bertanya kepada anak saja. Ketika orang tua hanya bertannya kepada anak, anak bisa saja berbohong. Seharusnya orang tua selalu meneliti setiap kegiatan anak di luar lingkungan maupun di dalam. Sehingga orang tua akan lebih mengetahui perkembangan akhlak anak apakah sudah baik atau belum.

Wawancara dengan informan *ketiga* Ibu C pada tanggal 29 september 2017, mengenai mendidik anak. Ibu C adalah warga desa Kebutuhduwur yang berprofesi sebagai karyawan konveksi. Ia menikah dengan Bapak Y yang berprofesi karyawan konveksi juga. Ibu C memiliki satu orang anak laki-laki yang berusia 8 tahun. Ibu C menikah pada usia 17 tahun dan Bapak Y menikah pada Usia 19 tahun. Berikut ini penuturan yang diutarakan oleh Ibu C mengenai mendidik mendorong mengajarkan akhlak kepada anak, cara menanamkan akhlak anak dan upaya untuk mengetahui perkembangan akhlak anak:

Diajari baik, sopan santun. Berbicara sopan santun kepada orang tua, kepada teman dan kepada guru. Mengetes anak setiap hari setiap mau tidur dan setiap pagi.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan yang mendorong Ibu C mengajarkan akhlak anak yaitu selalu mengajarkan anak dalam hal kebaikan dan sopan santun. Sehingga Ia menanamkan akhlak anak dengan mengajarkan cara berbicara dengan baik, sopan kepada orang tua, teman dan guru. Dan Untuk mengetahui perkembangan akhlak anak Ibu C selalu mengetes anak setiap harinya ketika akan tidur dan setiap pagi.

Pendidikan yang dilakukan Ibu C sudah benar karena Ia selalu mengajarkan sopan santun kepada orang tua, teman dan guru. Sehingga anak akan terbiasa melakukan hal yang baik. Seperti yang dikemukakan oleh (Ulwan, 2007:142) bahwa ucapan dan perbuatan baik merupakan faktor penentu baik buruknya akhlak anak. Sehingga sebagai orang tua agar selalu mengajarkan perbuatan baik kepada anak.

Upaya yang dilakukan Ibu C untuk mengetahui perkembangan akhlak anak kurang tepat jika hanya melakukan pengetesan saja. Karena jika hanya melakukan pengetesan saja orang tua tidak bisa melihat apakah akhlak anak sudah baik atau belum. Seharusnya orang tua selalu meneliti kegiatan yang dilakukan anak, sehingga orang tua bisa mengetahui apa yang dilakukan anaknya.

Wawancara dengan informan *keempat* Ibu D pada tanggal 30 September 2017 mengenai mendidik anak. Ibu D adalah warga desa Kebutuhduwur yang berprofesi sebagai karyawan konveksi. Ia menikah dengan Bapak L, tetapi ia sudah bercerai. Ibu D memiliki satu orang

anak laki-laki yang berusia 7 tahun. Ibu D menikah pada usia 17 tahun. Berikut ini penuturan yang diutarakan oleh Ibu D mengenai mendidik mendorong mengajarkan akhlak kepada anak, cara menanamkan akhlak anak dan upaya untuk mengetahui perkembangan akhlak anak:

Yang mendorong supaya tumbuh dewasa mempunyai akhlak baik, hormat sama orang tua. Menanamkan dari kecil sebelum dua tahun sudah dikasih tau mana yang baik mana yang tidak baik. Upayanya menemani bermain, belajar, berinteraksi dan lain lain.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan yang mendorong Ibu D menanamkan akhlak kepada anak yaitu agar anak ketika dewasa mempunyai akhlak yang baik dan menghormati orang tua. Untuk menanamkan akhlak kepada anak beliau menanamkan akhlak anak sejak kecil sebelum usia 2 tahun beliau sudah memberitahukan kepada anak mana hal yang baik dan mana hal yang tidak baik. Dalam melakukan upaya untuk mengetahui perkembangan akhlak Ibu D menemani anak bermain, belajar dan berinteraksi dengan teman-temannya.

Pendidikan yang dilakukan Ibu D sudah benar karena Ia selalu mengajarkan hal yang baik Ia mengajarkan harus menghormati orang tua, memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk. Seperti yang dikemukakan oleh (Ulwan, 2007:142) bahwa ucapan dan perbuatan baik merupakan faktor penentu baik buruknya akhlak anak.

Sehingga sebagai orang tua agar selalu mengajarkan perbuatan baik kepada anak.

Upaya untuk mengetahui perkembangan akhlak anak yang dilakukan Ibu D sudah benar, karena Ia selalu menemani anak bermain dan berinteraksi dengan teman-temannya, sehingga orang tua dapat melihat perilaku yang dilakukan oleh anak apakah sudah baik atau belum.

Wawancara yang *kelima* dengan Ibu E dilakukan pada tanggal 1 Oktober 2017, mengenai mendidik anak. Ibu E adalah warga desa Kebutuhduwur yang berprofesi sebagai karyawan konveksi. Ia menikah dengan Bapak T, tetapi ia sudah bercerai. Ibu E memiliki satu orang anak perempuan yang berusia 7 tahun. Ibu E menikah pada usia 17 tahun. Berikut ini penuturan yang diutarakan oleh Ibu E mengenai mendorong mengajarkan akhlak kepada anak, cara menanamkan akhlak, dan upaya untuk mengetahui perkembangan akhlak anak:

Yang mendorong mengajarkan akhlak kepada anak itu ingin mempunyai anak yang taat kepada orang tua menghargai sesama mbak dan mampu bersosialisasi dengan baik mbak. Menanamkan akhlak anak dengan cara mencontohi perbuatan baik terhadap anak mbak. Upaya orang tua untuk mengetahui ia mbak, selalu melihat tingkah laku anak apakah anak di luar sopan santun atau tidak.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan yang mendorong Ibu D mengajarkan akhlak kepada anak yaitu agar anaknya menghormati orang tua, menghargai sesama dan mampu bersosialisasi dengan baik.

Sehingga beliau menanamkan akhlak anak dengan memberikan contoh perbuatan baik kepada anak. Upaya yang dilakukan Ibu E untuk mengetahui perkembangan akhlak anak selalu melihat perilaku anak ketika di luar rumah.

Pendidikan yang dilakukan Ibu E sudah benar karena Ia selalu mencontohkan perbuatan yang baik kepada anak. Seperti yang dikemukakan oleh (Ulwan, 2007:142) bahwa ucapan dan perbuatan baik merupakan faktor penentu baik buruknya akhlak anak. Sehingga sebagai orang tua agar selalu mengajarkan perbuatan baik kepada anak. Upaya yang dilakukan Ibu E untuk mengetahui perkembangan akhlak anak sudah benar. Karena Ia selalu mengawasi tingkah laku anak ketika anak berada di luar rumah.

#### 4. Faktor yang menghambat dan faktor yang mendukung dalam mengembangkan akhlak anak.

Berdasarkan wawancara dengan informan *pertama* Ibu A pada tanggal 28 september 2017 mengenai cara mendidik anak. Ibu A adalah warga desa Kebutuhduwur yang berprofesi sebagai pedagang. Ia menikah dengan Bapak N yang berprofesi sebagai petani dan ustad di Desa Kebutuhduwur. Ibu A memiliki satu orang anak laki-laki yang berusia 9 tahun. Ibu A menikah pada usia 16 tahun dan Bapak N menikah pada Usia 19 tahun. Berikut ini penuturan yang diutarakan oleh Ibu A mengenai faktor penghambat dan pendukung akhlak anak:

Faktor *sing* menghambat *biasane* seneng banget dolanan handphone (Faktor yang menghambat biasanya handphone). Faktor *sing* mendukung kepingin anake pintar, berbakti maring wong tua, dadine terus ngajari anak sing apik-apik (Faktor yang mendukung ingin anak menjadi anak yang pintar, berbakti kepada orang tua, sehingga terus mengajari anak yang baik-baik).

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan Faktor yang menghambat akhlak anak Ibu A bahwasannya anak sering bermain gadget. Sedangkan faktor yang mendukung yaitu orang tua mempunyai keinginan agar anaknya menjadi anak yang pintar dan berbakti kepada orang tua sehingga orang tua selalu mengajarkan hal yang baik-baik kepada anak.

Dalam melakukan pengawasan yang dilakukan oleh Ibu A seharusnya tidak membiarkan anaknya bermain gadget sesering mungkin, orang tua seharusnya memberikan batasan kepada anak. Hal ini jika dibiarkan bisa membuat ketagihan pada anak atau candu. Seperti yang dikemukakan oleh (Fahriantini, 2016: 47) bahwa perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi semakin membuat orang tua melakukan pengawasan yang lebih ekstra. Karena jenis, fungsi gadget yang semakin beranekaragam membuat anak dimanjakan dengan gadget mereka. Hal ini menjadi kekhawatiran bagi beberapa orang tua untuk berhati-hati dan selalu mengawasi anak agar tidak tergelincir ke hal-hal yang negatif.

Dalam memberikan batasan waktu bermain gadget kepada anak juga dikemukakan oleh (Edy, 2015: 9) bahwa orang tua mempunyai

peranan yang sangat penting untuk memberikan batas waktu bermain gadget kepada anak dan memberikan aturan-aturan kepada anak tentang mengakses internet, kemudian anak dan orang tua membuat perjanjian mengenai penggunaan gadget serta memonitor penggunaan gadget.

Faktor yang menjadi pendukung dalam perkembangan akhlak anak orang tua mempunyai keinginan agar anaknya menjadi anak yang pintar dan berbakti kepada orang tua. Namun untuk mewujudkan semua itu orang tua harus mengetahui faktor pendukung perkembangan akhlak anak bisa muncul dari dalam keluarga maupun dari luar. Misalnya saja dari dalam keluarga orang tua harus selalu mengajarkan anak-anaknya dengan sesuatu yang baik, mencontohkan perbuatan yang baik kepada anak, karena anak-anak akan meniru semua yang dilakukan oleh orang tua.

Wawancara dengan informan *kedua* Ibu B pada tanggal 28 September 2017 mengenai mendidik anak. Ibu B adalah warga desa Kebutuhduwur yang berprofesi sebagai karyawan konveksi. Ia menikah dengan Bapak M yang berprofesi sebagai petani. Ibu B memiliki dua orang anak laki-laki yang berusia 10 tahun dan 4 tahun. Ibu B menikah pada usia 17 tahun dan Bapak M menikah pada Usia 22 tahun. Berikut ini penuturan yang diutarakan oleh Ibu B mengenai faktor pendukung dan penghambat perkembangan akhlak anak:

Faktor yang menghambat sibuk kerja mbak *sing akeh* ya bermain *kadang ra gelem ngaji, angger handphone anakku ra ulih dolanan handphone* (Faktor yang menghambat sibuk bekerja dan

anak saya itu kebanyakan bermain, kalau handphone anak saya tidak boleh main handphone). *Sing mendukung misalkan mangkat ngaji men cepet teyeng, dolan ulih tapi ana waktune* (Faktor yang mendukung misalnya harus selalu berangkat ngaji agar cepat bisa, bermain boleh tapi ada waktunya).

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwasannya faktor yang menghambat perkembangan akhlak anak yaitu kesibukan bekerja dan ketika anak sudah bermain dengan teman-temannya anak akan sulit jika diperintahkan untuk mengaji. Hal berbeda yang dikemukakan beliau bahwa anak dari Ibu B tidak diperbolehkan bermain handphone. Sedangkan faktor pendukung perkembangan akhlak anak yaitu memerintahkan anaknya berangkat mengaji agar anaknya pintar mengaji dan selalu memperingatkan anaknya ketika bermain di luar bersama teman-temannya diperbolehkan tetapi harus melihat waktu.

Faktor penghambat Ibu B walaupun sibuk bekerja harus bisa meluangkan waktunya kepada anak agar orang tua bisa memberikan pengarahan kepada anaknya. Seperti yang dikemukakan oleh (Suwaid, 2010: 141) bahwa pengawasan dan perhatian orang tua kepada anak juga dapat mewujudkan waktu yang tepat bagi orang tua untuk memberikan pengarahan kepada anaknya.

Faktor yang menjadi pendukung dalam perkembangan akhlak anak orang tua yaitu mempunyai keinginan agar anaknya menjadi anak yang pintar. Namun untuk mewujudkan semua itu orang tua harus mengetahui faktor pendukung perkembangan akhlak anak bisa muncul dari dalam keluarga maupun dari luar. Misalnya saja dari dalam

keluarga orang tua harus selalu mengajarkan anak-anaknya dengan sesuatu yang baik, mencontohkan perbuatan yang baik kepada anak, karena anak-anak akan meniru semua yang dilakukan oleh orang tua.

Wawancara dengan informan *ketiga* Ibu C pada tanggal 29 september 2017, mengenai mendidik anak. Ibu C adalah warga desa Kebutuhduwur yang berprofesi sebagai karyawan konveksi. Ia menikah dengan Bapak Y yang berprofesi karyawan konveksi juga. Ibu C memiliki satu orang anak laki-laki yang berusia 8 tahun. Ibu C menikah pada usia 17 tahun dan Bapak Y menikah pada Usia 19 tahun. Berikut ini penuturan yang diutarakan oleh Ibu C mengenai faktor pendukung dan penghambat perkembangan akhlak anak:

Faktor yang menghambat faktor handphone. Faktor yang mendukung biar anaknya pintar masa depannya cerah diajarkan mengaji diajarkan sholat itu faktor yang mendukung.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwasannya faktor yang menghambat Ibu C senada dengan Ibu A yaitu anak senang bermain handphone. Sedangkan faktor yang mendukung orang tua mempunyai keinginan agar anaknya pintar dan masa depannya cerah sehingga harus diajarkan sholat.

Dalam melakukan pengawasan yang dilakukan oleh Ibu C seharusnya tidak membiarkan anaknya bermain gadget sesering mungkin, orang tua seharusnya memberikan batasan kepada anak. Hal ini jika dibiarkan bisa membuat ketagihan pada anak atau candu.

Seperti yang dikemukakan oleh (Fahriantini, 2016: 47) bahwa perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi semakin membuat orang tua melakukan pengawasan yang lebih ekstra. Karena jenis, fungsi gadget yang semakin beranekaragam membuat anak dimanjakan dengan gadget mereka. Hal ini menjadi kekhawatiran bagi beberapa orang tua untuk berhati-hati dan selalu mengawasi anak agar tidak tergelincir ke hal-hal yang negatif.

Dalam memberikan batasan waktu bermain gadget kepada anak juga dikemukakan oleh (Edy, 2015: 9) bahwa orang tua mempunyai peranan yang sangat penting untuk memberikan batas waktu bermain gadget kepada anak dan memberikan aturan-aturan kepada anak tentang mengakses internet, kemudian anak dan orang tua membuat perjanjian mengenai penggunaan gadget serta memonitor penggunaan gadget.

Faktor yang menjadi pendukung dalam perkembangan akhlak anak orang tua mempunyai keinginan agar anaknya menjadi anak yang pintar. Namun untuk mewujudkan semua itu orang tua harus mengetahui faktor pendukung perkembangan akhlak anak bisa muncul dari dalam keluarga maupun dari luar. Misalnya saja dari dalam keluarga orang tua harus selalu mengajarkan anak-anaknya dengan sesuatu yang baik, mencontohkan perbuatan yang baik kepada anak, karena anak-anak akan meniru semua yang dilakukan oleh orang tua.

Wawancara dengan informan *keempat* Ibu D pada tanggal 30 September 2017 mengenai mendidik anak. Ibu D adalah warga desa

Kebutuhduwur yang berprofesi sebagai karyawan konveksi. Ia menikah dengan Bapak L, tetapi ia sudah bercerai. Ibu D memiliki satu orang anak laki-laki yang berusia 7 tahun. Ibu D menikah pada usia 17 tahun. Berikut ini penuturan yang diutarakan oleh Ibu D mengenai faktor penghambat dan pendukung perkembangan akhlak anak:

Faktor yang menghambat kesibukan sibuk kerja. Handphone berpengaruh dan lingkungan berpengaruh. Yang mendukung bersosialisasi bersama teman-teman.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan faktor yang menghambat pertama adalah kesibukan orang tua yaitu bekerja dan handphone merupakan faktor penghambat kedua. Untuk faktor pendukung ibu D yaitu anak harus bersosialisasi bersama teman-temannya.

Faktor penghambat Ibu D walaupun sibuk bekerja harus bisa meluangkan waktunya kepada anak agar orang tua bisa memberikan pengarahan kepada anaknya. Seperti yang dikemukakan oleh (Suwaid, 2010: 141) bahwa pengawasan dan perhatian orang tua kepada anak juga dapat mewujudkan waktu yang tepat bagi orang tua untuk memberikan pengarahan kepada anaknya.

Dalam melakukan pengawasan yang dilakukan oleh Ibu D seharusnya tidak membiarkan anaknya bermain gadget sesering mungkin, orang tua seharusnya memberikan batasan kepada anak. Hal ini jika dibiarkan bisa membuat ketagihan pada anak atau candu.

Seperti yang dikemukakan oleh (Fahriantini, 2016: 47) bahwa perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi semakin membuat orang tua melakukan pengawasan yang lebih ekstra. Karena jenis, fungsi gadget yang semakin beranekaragam membuat anak dimanjakan dengan gadget mereka. Hal ini menjadi kekhawatiran bagi beberapa orang tua untuk berhati-hati dan selalu mengawasi anak agar tidak tergelincir ke hal-hal yang negatif.

Dalam memberikan batasan waktu bermain gadget kepada anak juga dikemukakan oleh (Edy, 2015: 9) bahwa orang tua mempunyai peranan yang sangat penting untuk memberikan batas waktu bermain gadget kepada anak dan memberikan aturan-aturan kepada anak tentang mengakses internet, kemudian anak dan orang tua membuat perjanjian mengenai penggunaan gadget serta memonitor penggunaan gadget.

Faktor yang menjadi pendukung dalam perkembangan akhlak tidak hanya bersosialisasi dengan teman-temannya saja. Karena faktor pendukung perkembangan akhlak anak bisa muncul dari dalam keluarga maupun dari luar. Misalnya saja dari dalam keluarga orang tua harus selalu mengajarkan anak-anaknya dengan sesuatu yang baik, mencontohkan perbuatan yang baik kepada anak, karena anak-anak akan meniru semua yang dilakukan oleh orang tua.

Wawancara yang *kelima* dengan Ibu E dilakukan pada tanggal 1 Oktober 2017, mengenai mendidik anak. Ibu E adalah warga desa Kebutuhduwur yang berprofesi sebagai karyawan konveksi. Ia menikah

dengan Bapak T, tetapi ia sudah bercerai. Ibu E memiliki satu orang anak perempuan yang berusia 7 tahun. Ibu E menikah pada usia 17 tahun. Berikut ini penuturan yang diutarakan oleh Ibu E mengenai faktor penghambat dan pendukung perkembangan akhlak anak:

Faktor yang menghambat kesibukan kerja mba. Kan saya kerja di konveksi jadi mengurus anaknya kurang dan dulu saya mengurus anak sendiri setelah bercerai, tetapi ya sekarang alhamdulillah sudah ada bapak lagi sehingga sekarang dibantu. Faktor yang mendukung keluarga dan bapak kepingin anaknya menjadi orang yang baik begitu mbak.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa faktor yang menghambat senada yang telah diutarakan Ibu D yaitu sibuk dengan kerjanya, sehingga beliau kurang dalam mengurus anaknya. Disisi lain Ibu E harus mengurus anak sendiri karena suaminya sudah bercerai. Tetapi semenjak satu tahun ini beliau telah menikah lagi sehingga beliau dibantu dengan suaminya. Sedangkan faktor yang mendukung Ibu E yaitu keluar menginginkan anaknya menjadi anak yang baik.

Faktor penghambat Ibu B walaupun sibuk bekerja harus bisa meluangkan waktunya kepada anak agar orang tua bisa memberikan pengarahan kepada anaknya. Seperti yang dikemukakan oleh (Suwaid, 2010: 141) bahwa pengawasan dan perhatian orang tua kepada anak juga dapat mewujudkan waktu yang tepat bagi orang tua untuk memberikan pengarahan kepada anaknya.

Faktor yang menjadi pendukung dalam perkembangan akhlak anak, orang tua mempunyai keinginan agar anaknya menjadi anak yang baik. Namun untuk mewujudkan semua itu orang tua harus mengetahui faktor pendukung perkembangan akhlak anak bisa muncul dari dalam keluarga maupun dari luar. Misalnya saja dari dalam keluarga orang tua harus selalu mengajarkan anak-anaknya dengan sesuatu yang baik, mencontohkan perbuatan yang baik kepada anak, karena anak-anak akan meniru semua yang dilakukan oleh orang tua.

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan orang tua. Peneliti akan membuktikan dengan wawancara kepada anak-anak dari pelaku pernikahan dini terkait dengan akhlak pribadi menurut teori (Ilyas, 2014:6) mengenai Shidiq, amanah, malu, sabar dan pemaaf. Berikut adalah hasil wawancara:

#### 1. Shidiq

Setiap orang tua menginginkan anak-anaknya agar mempunyai sifat shidiq, sifat shidiq ini merupakan akhlak pribadi yang baik atau mulia. Seseorang yang mempunyai sifat shidiq, mereka akan selalu dihormati orang dan dicintai oleh Allah SWT. Sifat shidiq dapat diartikan dengan jujur atau benar semua itu lawan dari bohong atau dusta. Setiap muslim dituntut oleh Allah SWT agar selalu memiliki sikap jujur baik dari hati maupun jujur dari perkataan dan perbuatan karena sifat shidiq akan membawa sifat yang baik (Ilyas, 2014:6).

Berdasarkan wawancara *pertama* dengan anak A pada tanggal 28 September 2017. Anak A adalah anak dari Ibu A dan Bapak N yang baru menginjak usia 9 tahun. Berikut adalah penuturan yang diutarakan mengenai sholat dan menyontek:

*Tentu saja sholat shubuh, sholat 5 waktu shubuh dzuhur ashar maghrib isya kaya itu (Saya selalu sholat subuh, bahkan saya selalu menjalankan sholat 5 waktu yaitu shubuh, dzuhur, ashar, maghrib dan isya). Di sekolahan nggarap tugas sendiri cokane nyonto, enggane lagi bingung cokane nyonto nyong kadang-kadang miki anu lagi bingung (Saya di sekolahan mengerjakan tugas sendiri, tetapi terkadang saya menyontek teman pada saat keadaan lagi bingung)*

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, ketika peneliti menanyakan “Adik kalau setiap pagi sholat subuh tidak?” anak A menjawab bahwa anak A selalu melaksanakan sholat 5 waktu. Peneliti menemukan fakta menarik, bahwa anak A dalam menjawab pertanyaan berusaha untuk jujur, tetapi disisi lain muncul jawaban yang tidak jujur karena anak takut dengan orang tua. Dan saat menjawab mengenai pertanyaan “Adik kalau di sekolahan mengerjakan tugas sendiri atau menyontek teman?” anak A menjawab suka menyontek dengan suara yang sangat pelan. Hal ini menunjukkan bahwasannya dia takut dengan orang tuannya.

Sikap shidiq pada diri anak A sudah ada, ia selalu menjalankan sholat shubuh bahkan sholat lima waktu dengan benar. Alasan mengapa anak A menjalankan sholat lima waktu karena, orang tua selalu mengajarkan sholat kepada anaknya, sehingga anak A meniru

kebiasaan orang tua. Tetapi disisi lain anak A masih kurang dalam hal kejujuran. Hal ini dibuktikan ketika anak A kebingungan dalam mengerjakan tugasnya di sekolah, ia akan menyontek temannya. Seharusnya ketika ia tidak bisa mengerjakan ia tetap berusaha mengerjakan sendiri.

Berdasarkan wawancara *kedua* dengan anak B pada tanggal 02 Oktober 2017. Anak B adalah anak dari Ibu B dan Bapak M yang baru menginjak usia 10 tahun. Berikut adalah penuturan yang diutarakan mengenai sholat dan menyontek:

Gak pernah sholat subuh. Ngerjain tugas sendiri kadang nyontek.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti menemukan fakta yang berbeda dari informan pertama bernama anak A. Ketika peneliti memberikan pertanyaan, anak B menjawab dengan jujur dan singkat. Bahwa anak B tidak pernah menjalankan sholat subuh, dan dipertanyaan yang kedua anak B menjawab dengan jujur dan berani mengakui bahwa ia mengerjakan tugas dengan menyontek walaupun yang dilakukannya perbuatan yang tidak baik.

Sikap shidiq pada diri anak B masih kurang. Hal ini dikarenakan anak B tidak pernah menjalankan ibadah sholat. Orang yang tidak pernah menjalankan sholat itu termasuk orang yang tidak benar karena melanggar perintah Allah SWT. Alasan anak B tidak

menjalankan sholat dikarenakan orang tua menganggap bahwa anak B masih kecil, sehingga ibu B tidak memaksa anaknya jika tidak melaksanakan sholat. Disisi lain anak B bersikap tidak jujur, ketika ia tidak bisa mengerjakan tugas di sekolah maka ia akan menyontek temannya. Seharusnya ketika ia tidak bisa mengerjakan ia tetap berusaha mengerjakan sendiri.

Bedasarkan wawancara *ketiga* dengan anak C pada tanggal 03 Oktober 2017. Berdasarkan wawancara *kedua* dengan anak B pada tanggal 02 Oktober 2017. Anak C adalah anak dari Ibu C dan Bapak Y yang baru menginjak usia 8 tahun. Berikut adalah penuturan yang diutarakan mengenai sholat dan menyontek:

*Ora sholat subuh* (Tidak sholat subuh). *Soale mae juga ora sholat* (Soalnya ibu juga tidak sholat). *Angger nang sekolahan ngerjakna tugas dewek* (Kalau di sekolahan mengerjakan tugas sendiri).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti menemukan fakta menarik lainnya, bahwa anak tersebut tidak pernah melaksanakan sholat subuh, dengan alasan karena orang tuannya juga tidak melaksanakan sholat. Hal ini membuktikan bahwa seorang anak akan mencontoh prilaku dari orang tuannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Yani, 2005:41) bahwa orang tua mempunyai kewajiban dalam pendidikan agama terutama dalam mengarahkan, melatih dan membiasakan kelakuan-kelakuan keagamaan.

Dalam hal kejujuran anak C mempunyai kepribadian yang baik, ketika peneliti memberikan pertanyaan. “Adik kalau di sekolahan mengerjakan tugas sendiri atau menyontek teman?” anak C menjawab bahwa ia mengerjakan tugas sekolahnya sendiri.

Berdasarkan wawancara *keempat* dengan anak D pada tanggal 04 Oktober 2017. Anak D adalah anak dari Ibu D dan Bapak S yang baru menginjak usia 7 tahun. Berikut adalah penuturan yang diutarakan mengenai sholat dan menyontek:

*Kadang sholat kadang ora* (Terkadang sholat terkadang tidak). Kalau di sekolahan ngerjain tugas sendiri terkadang menyontek teman.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti menemukan fakta yang berbeda lagi dari informan A, B dan C. Anak D menjawab jujur “terkadang sholat terkadang tidak”. Hal tersebut menandakan bahwa anak D belum sepenuhnya menjalankan kewajiban sholat shubuh setiap harinya. Disisi lain anak D mempunyai kepribadian yang kurang baik, bahwa anak D masih suka menyontek teman saat mengerjakan tugas di sekolah.

Sikap *shidiq* pada diri anak D masih kurang. Hal ini dikarenakan anak B tidak sepenuhnya menjalankan ibadah sholat. Alasan anak D tidak sepenuhnya menjalankan sholat dikarenakan orang tua dalam memerintahkan sholat lima waktu kepada anak masih kurang tegas, karena menganggap anak D masih kecil

sehingga orang tua tidak memaksanya. Disisi lain anak D bersikap tidak jujur, ketika ia tidak bisa mengerjakan tugas di sekolah maka ia akan menyontek temannya. Seharusnya ketika ia tidak bisa mengerjakan ia tetap berusaha mengerjakan sendiri.

Berdasarkan wawancara *kelima* pada tanggal 05 Oktober 2017. Anak D adalah anak dari Ibu E yang baru menginjak usia 7 tahun. Berikut adalah penuturan yang diutarakan mengenai sholat dan menyontek:

Gak sholat soalnya mama papah tidak sholat. Ngerjain tugas sendiri *gak nyontek* (Tidak menyontek).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti menemukan fakta menarik lainnya yang senada dengan anak C, bahwa anak tersebut tidak pernah melaksanakan sholat subuh, dengan alasan karena orang tuannya juga tidak melaksanakan sholat. Hal ini membuktikan bahwa seorang anak akan mencontoh perilaku dari orang tuannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Yani, 2005:41) bahwa orang tua mempunyai kewajiban dalam pendidikan agama terutama dalam mengarahkan, melatih dan membiasakan kelakuan-kelakuan keagamaan.

Dalam hal kejujuran anak E mempunyai kepribadian yang baik, ketika peneliti memberikan pertanyaan. “Adik kalau di sekolahan mengerjakan tugas sendiri atau menyontek teman?” anak E menjawab bahwa ia mengerjakan tugas sekolahnya sendiri.

## 2. Amanah

Amanah dalam arti sempit diartikan sebagai titipan dan mengembalikan kepada pemiliknya. Sedangkan dalam arti luas amanah mencakup banyak hal salah satunya menyimpan rahasia orang, menjaga kehormatan orang lain, menjaga dirinya sendiri dan menjalankan tugas-tugas yang diberikan kepadanya (Ilyas, 2014:89).

Berdasarkan wawancara *pertama* dengan anak A pada tanggal 28 September 2017. Anak A adalah anak dari Ibu A dan Bapak N yang baru menginjak usia 9 tahun. Berikut adalah penuturan yang diutarakan mengenai menjalankan tugas dari orang tua:

*Cokane mau cokane tidak* (Terkadang mau terkadang tidak).  
*Cokane buat jajan cokane bilang mae* (Terkadang untuk jajan terkadang bilang ibu dulu). *Cokane bilang mah nyong garek njajan* (Terkadang bilang, ibu saya mau jajan).

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan Peneliti menemukan sebuah fakta yang kurang sikap amanahnya. Bahwa setiap anak A diperintah oleh orang tuanya ke warung, anak A pernah menolaknya. Disisi lain anak A juga pernah tidak mengembalikan sisa uang kembaliannya, tetapi digunakan untuk membeli jajan.

Sikap amanah yang tertanam pada diri anak A masih kurang baik, ia terkadang menuruti apa yang diperintahkan oleh orang tua, tetapi ia juga pernah tidak menuruti apa yang diperintahkan oleh orang tua. Alasan anak A sikap amanahnya kurang, dikarenakan Ibu

A menyadari bahwa anaknya masih kecil sehingga kurang baik dalam menjalankan tugasnya. Hal ini menunjukkan bahwa anak A dalam menjalankan tugasnya kurang baik. Menurut Amirin yang dikutip oleh (Agung dan Husni, 2016: 195) bahwa orang yang amanah adalah orang yang dapat menjalankan tugas.

Berdasarkan wawancara *kedua* dengan anak B pada tanggal 02 Oktober 2017. Anak B adalah anak dari Ibu B dan Bapak M yang baru menginjak usia 10 tahun. Berikut adalah penuturan yang diutarakan mengenai menjalankan tugas dari orang tua:

Kalau disuruh orang tua terkadang mau terkadang juga tidak. Setiap ada uang lebih saya kembalikan ke orang tua.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti menemukan fakta yang berbeda, bahwa anak B diperintah oleh orang tuanya ke warung anak B pernah menolaknya, tetapi anak B dapat dipercaya, anak B selalu mengembalikan uang kembaliannya ke orang tua.

Sikap amanah yang tertanam pada diri anak B sudah ada seperti yang dikemukakan anak A, ia terkadang menuruti apa yang diperintahkan oleh orang tua dan mengembalikan apa yang belum menjadi haknya. Dalam menjalankan amanahnya anak B sudah baik, karena orang tua akan memarahinya jika anak tidak mengembalikan uangnya. Hal ini menunjukkan bahwa anak B sudah benar dalam menjalankan tugas dari orang tua karena ia selalu mengembalikan

hak yang bukan miliknya sehingga anak B dapat dipercaya. Seperti yang di utarakan Amirin yang dikutip oleh (Agung dan Husni, 2016: 195) bahwa orang yang amanah adalah orang yang dapat menjalankan tugas. Alasan anak B selalu mengembalikan uangnya kepada orang tua, karena ia takut dengan orang tua sehingga selalu mengembalikan uang yang belum jadi miliknya. Orang tua selalu mengajarkan anaknya agar anaknya bisa bertanggung jawab.

Bedasarkan wawancara *ketiga* dengan anak C pada tanggal 03 Oktober 2017. Anak C adalah anak dari Ibu C dan Bapak Y yang baru menginjak usia 8 tahun. Berikut adalah penuturan yang diutarakan mengenai menjalankan tugas dari orang tua:

Kadang-kadang mau kalau lagi gak males, kalau lagi males gak mau. Kadang dikembalikan kadang buat jajan. Uangnya buat jajan.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti menemukan fakta yang sama dengan informan pertama. Bahwa setiap anak C diperintah oleh orang tuanya ke warung, anak C pernah menolak dengan alasan malas. Disisi lain anak C juga pernah tidak mengembalikan sisa uang kembaliannya, tetapi ia pakai untuk membeli jajan.

Sikap amanah yang tertanam pada diri anak C masih kurang baik, ia terkadang menuruti apa yang diperintahkan oleh orang tua. Tetapi disisi lain ia pernah menolaknya. Dalam menjalankan

tugasnya anak C kurang baik dikarenakan orang tua menganggap bahwa anaknya masih kecil sehingga wajar jika anaknya sikap amanahnya kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa anak C dalam menjalankan tugasnya kurang baik. Menurut Amirin yang dikutip oleh (Agung dan Husni, 2016: 195) bahwa orang yang amanah adalah orang yang dapat menjalankan tugas.

Berdasarkan wawancara *keempat* dengan anak D pada tanggal 04 Oktober 2017. Anak D adalah anak dari Ibu D dan Bapak S yang baru menginjak usia 7 tahun. Berikut adalah penuturan yang diutarakan mengenai menjalankan tugas dari orang tua:

*Sing sering li gelem tapi kadang ora gelem (Yang sering mau tetapi terkadang tidak mau). Duite go njajan (Uangnya buat jajan).*

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti menemukan fakta yang sama. Anak D diperintah oleh orang tuanya ke warung, anak D pernah menolak. Tetapi anak D lebih sering melaksanakan perintah orang tua untuk membelikan sesuatu ke warung. Disisi lain anak D tidak dapat dipercaya, karena ia tidak pernah mengembalikan uang kembaliannya.

Sikap amanah yang tertanam pada diri anak D masih kurang baik, ia terkadang menuruti apa yang diperintahkan oleh orang tua. Tetapi disisi lain ia juga pernah tidak menuruti apa yang diperintahkan oleh orang tua. Sikap amanah anak D dalam

menjalankan tugasnya kurang baik dikarenakan orang tua tidak memberitahukan kepada anak secara jelas bagaimana menjalankan tugas dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa anak D dalam menjalankan tugasnya kurang baik. Menurut Amirin yang dikutip oleh (Agung dan Husni, 2016: 195) bahwa orang yang amanah adalah orang yang dapat menjalankan tugas.

Berdasarkan wawancara *kelima* pada tanggal 05 Oktober 2017. Anak D adalah anak dari Ibu E yang baru menginjak usia 7 tahun. Berikut adalah penuturan yang diutarakan mengenai menjalankan tugas dari orang tua:

Iya mau kalau disuruh mama. Uangnya buat jajan kalau lebih.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti menemukan fakta menarik yang berbeda dengan informan lain, bahwa anak E selalu melaksanakan perintah dari orang tuanya. Tetapi anak E tidak dapat dipercaya karena uang kembaliannya tidak dikembalikan kepada orang tua.

Sikap amanah yang tertanam pada diri anak E masih kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari anak E saat menjalankan tugas dari orang tuanya. Dalam menjalankan tugasnya bahwa ia pernah tidak mengembalikan uangnya kepada orang tua. Alasan ia menjalankan tugasnya kurang baik, karena orang tua tidak pernah memberitahukan kepada anaknya sejak awal rasa tanggung jawab

sehingga anaknya selalu memakai uang kembalian orang tuanya. Padahal menurut Amirin yang dikutip oleh (Agung dan Husni, 2016: 195) bahwa orang yang amanah adalah orang yang dapat menjalankan tugas.

### 3. Malu

Malu merupakan sifat yang menimbulkan seseorang pada perasaan yang tidak baik. Seseorang yang melakukan kesalahan mereka akan merasa malu dan tidak tenang prasaannya (Ilyas, 2014:128).

Berdasarkan wawancara *pertama* dengan anak A pada tanggal 28 September 2017. Anak A adalah anak dari Ibu A dan Bapak N yang baru menginjak usia 9 tahun. Berikut adalah penuturan yang diutarakan mengenai sholat di masjid:

Saya sholat di rumah senang, di masjid juga senang,terkadang di rumah sama kakaknya. Kalau sholat di masjid malu.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwasanya anak A menjalankan ibadah sholat lebih sering di rumah. Tetapi disisi lain Ia menyukai sholat di masjid. Peneliti menemukan hal yang menarik karena jika ia menjalankan sholat di masjid terkadang ia merasa malu dengan teman-temannya. Hal ini menjadi alasan karena sebenarnya anak A jika diperintah orang tua berangkat ke masjid ia akan merasa malas menjalankan sholat di masjid, maka ia lebih sering menjalankan sholat di rumah.

Sikap malu pada diri anak A sebenarnya hanya malu dengan teman-temannya dan ia merasa malas jika melaksanakan sholat di masjid. Jadi apa yang dilakukan anak A bukan malu karena ia melakukan kesalahan, tetapi ia hanya malas jika menjalankan sholat di masjid. Alasan orang tua tidak memarahi anak A jika tidak ke masjid, karena ibu A menyadari bahwa anak A susah bergaul dengan temannya sehingga ia tetap mendukung anaknya. Hal terpenting yang diutarakan ibu A jika anaknya belum mau menjalankan sholat berjama'ah di masjid setidaknya anaknya sudah menjalankan sholat wajib lima waktu. Sikap malu pada anak A termasuk malu terhadap dirinya sendiri karena penolakan datang pada dirinya sendiri untuk menjalankan perbuatan baik (Ilyas, 2014: 129).

Berdasarkan wawancara *kedua* dengan anak B pada tanggal 02 Oktober 2017. Anak B adalah anak dari Ibu B dan Bapak M yang baru menginjak usia 10 tahun. Berikut adalah penuturan yang diutarakan mengenai sholat di masjid:

*Ya senang nang masjid (Lebih senang di masjid) tetapi jarang di masjid. Tidak sholat di masjid soalnya males.*

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan apa yang dikemukakan anak B senada dengan anak A bahwa ia lebih menyukai sholat di masjid. Tetapi disisi lain ketika ditanya “setiap hari sholat di masjid atau tidak?” ia menjawab “tidak” dengan alasan

jika melaksanakan sholat di masjid ia akan merasa malas untuk berangkat ke masjid.

Sikap malu pada diri anak B senada dengan anak A bahwa ia merasa malas jika melaksanakan sholat di masjid. Jadi apa yang dilakukan anak B bukan malu karena ia melakukan kesalahan, tetapi ia hanya malas jika menjalankan sholat di masjid. Sikap malu pada anak B termasuk malu terhadap dirinya sendiri karena penolakan datang pada dirinya sendiri untuk menjalankan perbuatan baik (Ilyas, 2014: 129). Dalam menjalankan sholat anak A lebih sering sholat di masjid dikarenakan orang tua juga jarang melakukan sholat di masjid, sehingga anak akan meniru tingkah laku orang tua.

Bedasarkan wawancara *ketiga* dengan anak C pada tanggal 03 Oktober 2017. Anak C adalah anak dari Ibu C dan Bapak Y yang baru menginjak usia 8 tahun. Berikut adalah penuturan yang diutarakan mengenai menjalankan tugas dari orang tua:

*Bingung soale jarang sholat (Bingung soalnya jarang sholat). Tapi senang di rumah lahh. Soale nang masjid isin (Tetapi saya lebih senang sholat di rumah, soalnya kalau di masjid saya malu). Jarang sholat seringe nntn TV (Jarang sholat yang sering menonton TV).*

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwasannya anak C ketika menjawab pertanyaan merasa bingung, dikarena ia jarang melaksanakan sholat. Tetapi disisi lain ia lebih senang menjalankan sholat di rumah, karena jika menjalankan sholat di masjid ia akan

merasa malu dan ia mengutarakan bahwa lebih sering menghabiskan waktu dengan menonton televisi di rumah.

Sikap malu pada diri anak C senada dengan anak A bahwa ia tidak menjalankan sholat di masjid karena malu dengan teman-temannya. Hal ini menjadi alasan karena ia hanya malas dan sering menghabiskan waktu untuk menonton televisi di rumah. Sikap malu pada anak C termasuk malu terhadap dirinya sendiri karena penolakan datang pada dirinya sendiri untuk menjalankan perbuatan baik (Ilyas, 2014: 129). Dalam menjalankan sholat anak C tidak pernah melaksanakan sholat di masjid dan tidak pernah menjalankan sholat lima waktu. Menurut orang tua anak A tidak melaksanakan sholat dan lebih senang menghabiskan waktu untuk menonton TV di rumah dikarenakan, orang tua sibuk bekerja sehingga anak menghabiskan waktu di rumah ketika sore bersama neneknya dan anak C masih sulit jika disuruh menjalankan sholat lima waktu. Orang tua menganggap perbuatan anak C masih wajar karena ia masih kecil.

Berdasarkan wawancara *keempat* dengan anak D pada tanggal 04 Oktober 2017. Anak D adalah anak dari Ibu D dan Bapak S yang baru menginjak usia 7 tahun. Berikut adalah penuturan yang diutarakan mengenai menjalankan tugas dari orang tua:

Sholat di rumah lah. *Kadang sholat ger mae sholat* (Terkadang sholat kalau ibu sholat).

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa anak D lebih menyukai sholat di rumah. Ia akan menjalankan sholat jika orang tua menjalankan sholat, sebaliknya jika orang tua tidak menjalankan sholat ia tidak akan menjalankan sholat. Anak D akan meniru semua yang dilakukan oleh orang tuannya contohnya dalam hal ibadah seperti sholat. Hal ini membuktikan bahwa seorang anak akan mencontoh perilaku dari orang tuannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Yani, 2005:41) bahwa orang tua mempunyai kewajiban dalam pendidikan agama terutama dalam mengarahkan, melatih dan membiasakan kelakuan-kelakuan keagamaan. Anak D tidak menjalankan sholat di masjid dikarenakan orang tua juga tidak menjalankan ibadah sholat di masjid. Orang tua juga menganggap bahwa anak D masih kecil sehingga jika tidak menjalankan sholat tidak saya marahi.

Berdasarkan wawancara *kelima* pada tanggal 05 Oktober 2017. Anak E adalah anak dari Ibu E yang baru menginjak usia 7 tahun. Berikut adalah penuturan yang diutarakan mengenai menjalankan tugas dari orang tua:

Senang di rumah. Tidak pernah sholat, soalnya mama gak pernah.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwasanya anak E lebih menyukai sholat di rumah. Hal yang menarik yang diutarakan bahwa ia tidak pernah menjalankan sholat karena ibunya tidak

pernah menjalankan sholat. Anak E senada dengan anak D bahwa ia akan meniru semua perbuatan yang dilakukan oleh orang tua misalkan saja dalam hal ibadah sholat. Hal ini membuktikan bahwa seorang anak akan mencontoh perilaku dari orang tuanya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Yani, 2005:41) bahwa orang tua mempunyai kewajiban dalam pendidikan agama terutama dalam mengarahkan, melatih dan membiasakan kelakuan-kelakuan keagamaan.

#### 4. Sabar

Sabar bahasa etimologis menahan dan mengekang. Menurut terminologis merupakan menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah SWT (Ilyas, 2014:134).

Berdasarkan wawancara *pertama* dengan anak A pada tanggal 28 September 2017. Anak A adalah anak dari Ibu A dan Bapak N yang baru menginjak usia 9 tahun. Berikut adalah penuturan yang diutarakan mengenai sabar:

*Lahh sering banget dinakalin teman (Sering dinakalin teman) meneng bae (Diam saja). Diam saja tidak mbales, misale kae ngomong apa garek njikot apa kadang meneng bae mandan gela si tapi meneng bae (Misalnya dia ngomong apa, mau ngambil apa, terkadang saya diam saja tetapi saya lumayan marah, saya tetap diam saja). Cokane kana bilang kasar nyong diam tapi ger kana nganu go tangan nembe mbales (Biasanya sana bilang kasar saya diam saja, tetapi kalau sana mulai pakai tangan saya baru membalas).*

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwasannya anak A mempunyai sifat yang baik, ia tidak mempunyai sikap yang pendedam. Hal ini dibuktikan ketika temannya tingkah lakunya ada yang tidak baik terhadap dirinya, ia tidak akan membalas semua tingkah lakunya, ia akan diam saja selagi tingkah lakunya masih bisa dikendalikan. Orang tua selalu mengajarkan anaknya agar selalu sabar ketika ada temanya yang tidak baik.

Setiap orang mempunyai kesabaran yang ada pada dirinya. Seperti yang dilakukan anak A ketika ada temannya yang berperilaku yang tidak baik, ia hanya diam saja selagi tingkah lakunya masih bisa dikendalikan. Seperti yang dikemukakan oleh (Hasan, 2013: 214) bahwa sabar merupakan salah satu unsur internal yang dimiliki oleh setiap manusia. Sikap sabar yang dilakukan anak A termasuk sabar dalam pergaulan. Sabar dalam pergaulan yang dikemukakan oleh (Ilyas, 2014:137) bahwa dalam pergaulan sehari-hari diperlukan kesabaran, sehingga tidak cepat marah atau memutuskan hubungan apabila menemui hal-hal yang tidak disukai.

Berdasarkan wawancara *kedua* dengan anak B pada tanggal 02 Oktober 2017. Anak B adalah anak dari Ibu B dan Bapak M yang baru menginjak usia 10 tahun. Berikut adalah penuturan yang diutarakan mengenai sabar:

Pernah. *Di alok-alokna teman* (Diolok-olokan teman). *Ora mbales* (Tidak membalas).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bahwasannya anak B senada dengan anak A bahwa ia pernah dinakalin teman. Tetapi ia mempunyai sifat yang baik tidak mempunyai sifat yang pendendam. Hal ini juga dibuktikan ketika ada temannya yang mengolok-olokan dia, ia tidak membalasnya tetapi diam saja. Orang tua mengajarkan anak agar anaknya menjadi anak yang baik, tidak pendendam dan selalu sabar menghadapi masalah.

Seperti yang dikemukakan oleh (Hasan, 2013: 214) bahwa sabar merupakan salah satu unsur internal yang dimiliki oleh setiap manusia. Sikap sabar yang dilakukan anak B termasuk sabar dalam pergaulan. Sabar dalam pergaulan yang dikemukakan oleh (Ilyas, 2014:137) bahwa dalam pergaulan sehari-hari diperlukan kesabaran, sehingga tidak cepat marah atau memutuskan hubungan apabila menemui hal-hal yang tidak disukai.

Bedasarkan wawancara *ketiga* dengan anak C pada tanggal 03 Oktober 2017. Anak C adalah anak dari Ibu C dan Bapak Y yang baru menginjak usia 8 tahun. Berikut adalah penuturan yang diutarakan mengenai sabar:

Pernah. *Cokane kancane sering ngalokna cokane gelem nendang pokoke nakal banget* (Temannya terkadang sering ngolok-ngolokin terkadang temannya nendang pokoknya temannya ada yang nakal banget). *Meneng bae* (Diam saja kalau ada yang nakal).

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak C, ia mengemukakan senada dengan anak A dan B. Bahwa ia tidak mempunyai sifat yang pendendam. Hal ini dibuktikan ketika temannya ada yang melakukan hal yang tidak baik kepada dia, ia tidak akan membalas perbuatannya tetapi ia akan diam saja jika ada temannya yang tidak baik. Orang tua dari anak C juga mengutarakan bahwasannya anak C sifatnya pendiam, sehingga ketika ada anak yang tidak baik maka ia akan diam saja tidak membalasnya.

Seperti yang dikemukakan oleh (Hasan, 2013: 214) bahwa sabar merupakan salah satu unsur internal yang dimiliki oleh setiap manusia. Sikap sabar yang dilakukan anak C termasuk sabar dalam pergaulan. Sabar dalam pergaulan yang dikemukakan oleh (Ilyas, 2014:137) bahwa dalam pergaulan sehari-hari diperlukan kesabaran, sehingga tidak cepat marah atau memutuskan hubungan apabila menemui hal-hal yang tidak disukai.

Berdasarkan wawancara *keempat* dengan anak D pada tanggal 04 Oktober 2017. Anak D adalah anak dari Ibu D dan Bapak S yang baru menginjak usia 7 tahun. Berikut adalah penuturan yang diutarakan mengenai sabar:

Pernah, terkadang ada temannya yang suka jail. Diam saja kalau ada yang nakal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak D, ia mengemukakan senada dengan anak A, B dan C. Bahwa ia tidak

mempunyai sikap yang pendendam. Hal ini dibuktikan ketika temannya ada yang melakukan hal yang tidak baik kepada dia, ia tidak akan membalas perbuatannya tetapi ia akan diam saja jika ada temannya yang tidak baik. Orang tua dari Ibu D juga mengajarkan anaknya agar tidak membalas perbuatan orang lain ketika berbuat salah kepada kita. Hal ini juga bisa menjadikan anak ketika besar agar selalu sabar menghadapi masalah.

Sikap sabar pada diri anak D sudah ada. Seperti yang dikemukakan oleh (Hasan, 2013: 214) bahwa sabar merupakan salah satu unsur internal yang dimiliki oleh setiap manusia. Sikap sabar yang dilakukan anak C termasuk sabar dalam pergaulan. Sabar dalam pergaulan yang dikemukakan oleh (Ilyas, 2014:137) bahwa dalam pergaulan sehari-hari diperlukan kesabaran, sehingga tidak cepat marah atau memutuskan hubungan apabila menemui hal-hal yang tidak disukai.

Berdasarkan wawancara *kelima* pada tanggal 05 Oktober 2017. Anak E adalah anak dari Ibu E yang baru menginjak usia 7 tahun. Berikut adalah penuturan yang diutarakan mengenai menjalankan tugas dari orang tua:

Ia pernah ada yang nakal. *Seringnya nyiwiti* (Seringnya nyubitin). Engga tak bales (Tidak saya balas kalau ada yang nakal).

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak E, ia mengemukakan senada dengan anak A, B, C dan D. Bahwa ia tidak mempunyai sifat yang pendendam. Hal ini dibuktikan ketika temannya ada yang melakukan hal yang tidak baik kepada dia, ia tidak akan membalas perbuatannya tetapi ia akan diam saja jika ada temannya yang tidak baik. Orang tua dari ibu E menganggap bahwa anak E masih kecil sehingga walaupun anak E tidak memiliki sikap sabar ataupun ia memiliki sikap yang sabar masih wajar.

Sikap sabar pada diri anak E sudah ada. Seperti yang dikemukakan oleh (Hasan, 2013: 214) bahwa sabar merupakan salah satu unsur internal yang dimiliki oleh setiap manusia. Sikap sabar yang dilakukan anak C termasuk sabar dalam pergaulan. Sabar dalam pergaulan yang dikemukakan oleh (Ilyas, 2014:137) bahwa dalam pergaulan sehari-hari diperlukan kesabaran, sehingga tidak cepat marah atau memutuskan hubungan apabila menemui hal-hal yang tidak disukai.

#### 5. Pemaaf

Pemaaf merupakan sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikit pun rasa benci dan keinginan untuk membalas (Ilyas, 2014:140).

Berdasarkan wawancara *pertama* dengan anak A pada tanggal 28 September 2017. Anak A adalah anak dari Ibu A dan Bapak N

yang baru menginjak usia 9 tahun. Berikut adalah penuturan yang diutarakan mengenai memaafkan orang:

*ora tau ana sing minta maaf. (Tidak ada yang minta maaf) Dimaafin kalau ada yang minta maaf tetapi ra tau ana sing minta maaf. (Kalau ada yang minta maaf dimaafkan tetapi tidak pernah ada yang minta maaf) lebih suka memaafkan teman yang salah tidak suka jadi pendendam.*

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa anak A mempunyai sikap yang pemaaf. Ketika ada teman yang berbuat salah kepada dia maka ia akan memaafkannya. Hal menarik dikemukakan oleh anak A bahwa teman yang berbuat salah kepada dia tidak ada yang meminta maaf, tetapi ia akan ikhlas selalu memaafkan orang itu. Orang tua dari ibu A selalu megajarkan anaknya agar tidak mempunyai sifat yang pendendam walaupun ia telah disakiti.

Sikap pemaaf pada diri anak A sudah ada karena ia selalu memaafkan orang yang berbuat salah. Hal berbeda juga dikemukakan oleh anak A bahwa temannya yang melakukan kesalahan banyak yang tidak meminta maaf. Seperti yang dikemukakan oleh (Ilyas, 2014:141) bahwa Islam mengajarkan kepada kita untuk dapat memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu permohonan maaf.

Berdasarkan wawancara *kedua* dengan anak B pada tanggal 02 Oktober 2017. Anak B adalah anak dari Ibu B dan Bapak M yang

baru menginjak usia 10 tahun. Berikut adalah penuturan yang diutarakan mengenai sabar:

*Nylimur ger di alok-alokna.* (Mengalihkan perhatian kalau di olok-olokan teman) *Dimaafin, pernah ana sing minta maaf.* (Pernah ada yang minta maaf) Memaafkan teman yang salah.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa anak B sudah mempunyai sikap pemaaf, senada dengan apa yang dikemukakan oleh anak A. Hal ini dibuktikan ketika temannya ada yang meminta maaf ia akan memaafkan temannya yang melakukan kesalahan. Orang tua dari ibu B selalu mengajarkan anaknya agar tidak mempunyai sifat pendendam dan sabar ketika ada orang yang berbuat jahat kepada kita. Sehingga anak B mempunyai sikap yang pemaaf kepada orang yang telah berbuat salah kepada dirinya.

Bedasarkan wawancara *ketiga* dengan anak C pada tanggal 03 Oktober 2017. Anak C adalah anak dari Ibu C dan Bapak Y yang baru menginjak usia 8 tahun. Berikut adalah penuturan yang diutarakan mengenai sabar:

*Tak maafin tapi kadang ra ana sing minta maaf* (Dimaafkan tetapi terkadang tidak ada yang minta maaf). Ya senang memaafkan teman yang salah.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa anak C sudah mempunyai sikap yang pemaaf. Hal ini senada yang dikemukakan oleh anak A bahwa terkadang temannya ada yang tidak

meminta maaf ketika melakukan kesalahan kepada dia. Orang tua dari ibu C juga menganggap bahwa anak C mempunyai sifat yang pendiam, sehingga anak C akan mudah memaafkan teman yang berbuat salah kepadanya, sehingga anak C tidak mempunyai sifat yang pendendam. Hal ini juga dikemukakan oleh (Ilyas, 2014:141) bahwa Islam mengajarkan kepada kita untuk dapat memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu permohonan maaf.

Berdasarkan wawancara *keempat* dengan anak D pada tanggal 04 Oktober 2017. Anak D adalah anak dari Ibu D dan Bapak S yang baru menginjak usia 7 tahun. Berikut adalah penuturan yang diutarakan mengenai sabar:

Ya di maafin. Suka memaafkan tapi kadang yang nakal ga ada yang tidak minta maaf.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa anak D mempunyai sikap yang pemaaf. Hal ini dibuktikan ketika temannya melakukan kesalahan, ia akan memaafkan temannya yang melakukan kesalahan. Senada yang dikemukakan oleh anak A dan C terkadang teman yang berbuat salah kepada mereka banyak yang tidak meminta maaf. Orang tua dari Ibu D selalu mengajarkan kepada anak agar bisa memaafkan kesalahan orang lain. Seperti yang dikemukakan oleh (Ilyas, 2014:141) bahwa Islam mengajarkan kepada kita untuk dapat memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu permohonan maaf.

Berdasarkan wawancara *kelima* pada tanggal 05 Oktober 2017. Anak E adalah anak dari Ibu E yang baru menginjak usia 7 tahun. Berikut adalah penuturan yang diutarakan mengenai menjalankan tugas dari orang tua:

Dimaafin kalau ada yang nakal. Memaafkan teman.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa anak E mempunyai sifat yang pemaaf. Hal ini dibuktikan ketika ada temannya yang berbuat kesalahan ia akan memaafkannya. Senada dengan apa yang telah diutarakan keempat informan di atas bahwa ia tidak mempunyai sifat yang pendendam. Orang tua dari ibu E selalu mengajarkan anaknya agar bisa menjadi orang yang pemaaf dan tidak mempunyai sifat pendendam kepada orang yang telah berbuat jahat kepada kita. Sehingga anak E meniru apa yang telah orang tua ajarkan kepada anaknya.